

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PARA TAHANAN
DAN NARAPIDANA**

(Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Demak)



Oleh:

Zaenal Abidin, S.Pd

NIM: 04913074

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2006

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PARA TAHANAN
DAN NARAPIDANA
(Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Demak)**



Oleh:

Zaenal Abidin, S.Pd

NIM: 04913074

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2006



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 90/PS-MSI/Peng./VIII/2006

TESIS berjudul : **PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PARA TAHANAN DAN
NARAPIDANA (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Demak)**

Ditulis oleh : Zaenal Abidin

N. I. M. : 04913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 18 September 2006
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zaenal Abidin
Tempat/tgl.lahir : Demak, 25 Oktober 1966
N. I. M. : 04913074
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PARA TAHANAN
DAN NARAPIDANA (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara
Demak)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Agustus 2006

Pukul : 10.30–11.30 WIB

Hasil / Nilai : **85 / A**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 273/PS-MSI/ND/IX/2006

**TESIS berjudul : PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PARA TAHANAN
DAN NARAPIDANA (Studi Kasus di Rumah Tahanan
Negara Demak)**

Ditulis oleh : Zaenal Abidin

NIM : 04913074

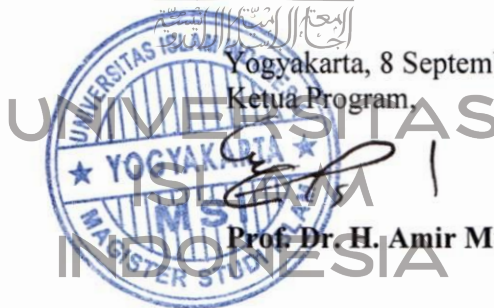
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 8 September 2006

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: info @ msi-iii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN PARA TAHANAN DAN
NARAPIDANA
(Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Demak)

Ditulis oleh : Zaenal Abidin, S.Pd

NIM : 04913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam.

Yogyakarta, 23 - 08 - 2006

Pembimbing,

Prof. DR. H. Amir Mu'alim, MIS

MOTTO

الإستقامة خير من ألف كرامة

Istiqomah lebih baik dari seribu karomah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Istri tercinta Mashfiyah
2. Anak-anak kami tersayang: Haidar Muttaqy Zaen, dan Failasufah Zahro' Zaen
3. Ibu tercinta Hj. Ruminah Hasanah

Yang telah memberikan motivasi dan do'anya selama menempuh studi Magister Studi Islam Program Pascasarjana sampai selesainya penulisan tesis di UII Yogyakarta.

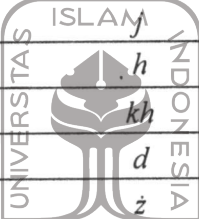


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'		-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
-----	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawī al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT., atas ridla dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PARA TAHANAN DAN NARAPIDANA, Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Demak”.

Secara akademik, penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Magister Studi Islam Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan saran-saran dari dosen pembimbing, para dosen lain, serta pihak-pihak yang terkait. Dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus pembimbing dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini dengan teliti dan penuh kesabaran.
3. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir, M.A. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Guru-guru besar dan staf pengajar Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Arpan, Bc.IP, selaku kepala Rumah Tahanan Negara Demak yang telah memberikan ijin penelitian serta saran-sarannya dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Nurul Faizin, Bc.IP, selaku Kasubsi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Demak, yang telah memberikan fasilitas segalanya untuk kelancaran penelitian ini.
7. Bapak H. Isman, selaku pembina kerokhanian Rumah Tahanan Negara Demak, yang telah banyak membantu penulis dengan penuh kesabaran dalam mengumpulkan data-data penelitian.
8. Saudara-saudara warga binaan Rumah Tahanan Negara Demak yang telah bekerja sama dalam kegiatan penelitian ini. Semoga saudara-saudara selalu diberi kekuatan iman dalam menjalani kehidupan ini.

Penulis berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan, maupun saran tersebut menjadi amal saleh dengan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

ABSTRAKSI

Judul Tesis : Pembinaan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan Para Tahanan dan Narapidana
(Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Demak)
Penulis : Zaenal Abidin, S.Pd
NIM : 04913074

Sebagian masyarakat merasa pesimis akan keberadaan Rumah Tahanan Negara maupun Lembaga Pemasyarakatan karena dianggap tidak mampu memperbaiki perilaku buruk narapidana. Perasaan pesimis dilontarkan mereka sehubungan dengan maraknya tindak kejahatan yang dilakukan oleh para residivis yang sudah berkali-kali masuk penjara. Padahal di LAPAS atau RUTAN itu sudah diberikan pembekalan dalam bentuk pembinaan agama Islam yang dengan pembinaan itu diharapkan akan lebih baik perilakunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara dekat tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negera Demak dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana. Dan setelah diadakan penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap para tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak pada khususnya dan Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Pemasyarakatan pada umumnya.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan keutuhan suatu kasus dengan menjelaskan keadaan sebenarnya. Adapun informasi yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan beberapa literatur sebagai bahan rujukan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak sudah berjalan dengan baik karena adanya sistem dan perencanaan yang jelas. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembinaan agama Islam dan perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak. Sebagai bukti adanya keberhasilan pembinaan agama Islam di sana, antara lain, sebagian warga binaan telah mengaku bahwa mereka telah mampu membaca Al-Qur'an setelah mendapat kesempatan belajar agama Islam di Rumah Tahanan Negera Demak, banyak dari mereka giat menjalankan jamaah shalat dhuhur, giat melaksanakan sholat lima waktu, tadarus Al-Qur'an, puasa dan shalat tarawih di bulan Ramadhan. Sikap para tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak terhadap para pengelola dan pembinaan agama Islam dalam perilaku sehari-hari juga menunjukkan perilaku yang sopan.

Keberhasilan pembinaan agama Islam didukung oleh adanya para pengelola lembaga, pembina agama, sarana dan prasarana dan peran aktif para tahanan dan narapidana. Dalam pembinaan keagamaan juga menghadapi beberapa kendala, tetapi dapat diselesaikan antara pengelola, pembina agama dan instansi setempat.

ABSTRACT

Thesis Title : The building of the Islamic Religion and Its Influence on the Religious Behaviour of the Detainees and the Prisoners
(The Case Study in *Rumah Tahanan Negara Demak*)

Writer : Zaenal Abidin, S.Pd

NIM : 04913074

Some people feel pessimistic about the existence of *Rumah Tahanan Negara* or *Lembaga Pemasyarakatan*, because of being assumed that they are unable to improve the ugly behaviour of prisoners. Their pessimism rises related to the emergence of criminal acts conducted by former prisoners who have many times entered prisons. Whereas in *Rumah Tahanan Negara* or *Lembaga Pemasyarakatan*, they have been given character building in the form of the building of the Islamic religion by which they are expected to have better behaviour.

This research aims at knowing near about the carrying out of the building of Islamic religion in *Rumah Tahanan Negara Demak* and its influence on the religious behaviour of the detainees and the prisoners. And it is expected that this research can give a contribution in the form of idea in order to improve the carrying out of the building of Islamic religion in *Rumah Tahanan Negara Demak* in particular and *Rumah Tahanan Negara* or *Lembaga Pemasyarakatan* in general.

The writer in this research used the qualitative approach, that is, to describe the perfection of a case by explaining the factual condition. As for information, it was obtained from observation, interview, documentation and some literatures as reference.

Based on the research result that the carrying out of the building of Islamic religion in *Rumah Tahanan Negara Demak* has gone well because of a clear planning and system. There is a significant influence between the building of Islamic religion and the religious behaviour of the detainees and the prisoners in *Rumah Tahanan Negara Demak*. In proof of the success of the Islamic religion building over there, among others, some detainees and prisoners has confessed that they have been able to read the Holy Qur'an after having got the opportunity to learn the Islamic religion in *Rumah Tahanan Negara Demak*, many of them have got active to perform the dhuhur congregation prayer, active to perform the five time prayers, the reciting of the Holy Qur'an, fasting and *tarawih* prayer in Ramadhan. The detainees and the prisoners in *Rumah Tahanan Negara Demak* in their daily behaviour towards the organizers and builders of Islamic religion have also been polite.

The success of the building of the Islamic religion has been realized because of being supported by all the organizers of the Islamic religion building, the Islamic religion builders, structures and infrastructures of the institution, and the active role of all the detainees and the prisoners. In carrying out the Islamic religion building, they also face some obstacles, but it can be overcome by the organizers of the Islamic religion building, the Islamic religion builders, and the local institution.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAKSI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. Kerangka Teori	10
E. Telaah Pustaka	20
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Penulisan	26

BAB II	PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI RUMAH	
	TAHANAN NEGARA DAN PERILAKU	
	KEAGAMAAN.....	28
A.	Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara...	28
1.	Pengertian Pembinaan Agama Islam.....	28
2.	Dasar dan Tujuan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara	30
3.	Materi dan Metode Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara	40
B.	Perilaku Keagamaan.....	44
1.	Pengertian Perilaku Keagamaan	44
2.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	45
3.	Macam-macam Kegiatan Keagamaan.....	57
BAB III	TINJAUAN TENTANG PEMBINAAN AGAMA	
	ISLAM DAN PENGARUHNYA DI RUMAH TAHANAN	
	NEGARA DEMAK	75
A.	Situasi Umum Rumah Tahanan Negara Demak.....	75
1.	Tinjauan Historis dan Letak Geografis.....	75
2.	Struktur Organisasi dan Keadaan Pengelolaan.....	77
3.	Keadaan Para Tahanan dan Narapidana	77
4.	Fasilitas dan Sarana Prasarana	81
B.	Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran di Rumah Tahanan	

Negara Demak.....	82
C. Strategi Pembinaan dalam Rangka Memenuhi Visi dan Misi	84
D. Proses Pelaksanaan Pembinaan Para Tahanan dan Narapidana.....	88
E. Perilaku Keagamaan Para Tahanan dan Narapidana.....	101
F. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak	106
BAB IV ANALISA TENTANG PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA DI RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK.....	110
A. Analisa Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak.....	110
- Analisa Pembinaan Agama Islam dalam Perspektif SWOT	115
B. Analisa Perilaku Keagamaan Para Tahanan dan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak	119
C. Analisa Pengaruh Pembinaan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Para Tahanan dan Narapidana.....	121

BAB V PENUTUP 124

A. Kesimpulan 124

B. Saran-saran 126

DAFTAR PUSTAKA..... 128

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak pihak yang memuji gebrakan Kapolri Jenderal Pol. Sutanto. Hanya beberapa hari setelah dilantik ia membuat kontrak kerja dengan para Kapolda dan jajaran kepolisian bawahannya. Berantas judi dan narkoba, salah satu taruhan sukses tidaknya mereka dalam melaksanakan tugas. Sampai kini 'genderang perang' itu terus ditabuh. Di Jakarta operasi dilakukan terhadap diskotik dan tempat hiburan malam. Sejumlah artis yang ikut terjaring diharuskan tes urin. Dalam memberantas perjudian cukup banyak yang telah terjaring pihak kepolisian. Meskipun banyak pertanyaan, kok bandar utamanya masih belum tersentuh? ¹

Tapi, perang terhadap segala bentuk kejahatan masih belum berakhir. Kapolri pun mengeluarkan perintah terhadap seluruh jajarannya, "Berantas premanisme". Seperti juga kontrak kerja, perintah ini pun ditindak lanjuti jajarannya. Dan, ramailah berita tentang penangkapan para preman. ² Meskipun masih ada yang menilai kok yang ditangkap kelas teri saja.

¹ Alwi Shahab, *Perang Melawan Premanisme*, Minggu, 21 Agustus 2005, www.republika.co.id/koran.asp?kat_id=84/ diakses 10 September 2005

² Menurut Wakapolda Metro Jaya Brigjen Pol. Bagus Ekodanto, yang dinamakan preman itu, sebelumnya orang tersebut pernah membuat keresahan disuatu kawasan seperti di terminal, stasiun, kereta api dan datanya sudah ada di kepolisian. Jika orang tersebut melakukan kejahatan lagi maka petugas akan memproses secara hukum (Lihat http://news.indosiar.com/news_read.htm?id=43726), sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, preman adalah sebutan kepada orang yang jahat seperti penodong, perampok, pemeras, dsb (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 894)

Rupanya masih banyak preman yang belum jera. Buktinya berita-berita perampokan, perkosaan, dan pemerasan masih banyak terjadi.³

Meskipun aparat penegak hukum telah menerapkan pemberian sanksi pidana yang setimpal terhadap pelaku kejahatan akan tetapi pelaku masih juga belum kapok. Bahkan ada indikasi statistik kejahatan malah meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas (lebih canggih). Oleh karena itu wajarlah bila sebagian masyarakat mempertanyakan relevansi pemberian sanksi pidana terhadap mereka yang melakukan tindak pidana.

Seperti pernah diberitakan di Harian www.suaramerdeka.com, tertanggal 3 Nopember 2001 dengan judul berita “Tiga Residivis Dilumpuhkan”. Meskipun peristiwa ini terjadi sekitar lima tahun yang lalu, namun sangat menarik untuk diungkap kembali dan ini adalah salah satu contoh dari berbagai peristiwa yang hampir serupa. Jajaran Polsek Sayung kabupaten Demak, berhasil menangkap tiga dari empat residivis pencuri dengan modus gangsir (masuk ke rumah korban dengan cara menggali tanah Red). Mereka, Ngatemin (28) penduduk Desa Prampelan Sayung, Mat Rodi (36) warga Dombo Sayung dan Mashuri (26), Prampelan Sayung. Dalam penangkapan itu, petugas terpaksa melepaskan timah panas guna melumpuhkan Mat Rodi. Itu dilakukan, karena yang bersangkutan berniat melarikan diri ketika diminta menunjukkan lokasi kejadian di Desa Klitih. Kapolres Demak AKBP Drs Musyafak SH melalui Kapolsek Sayung Ipda P

³ Alwi Shahab, *Perang Melawan Premanisme*, Minggu, 21 Agustus 2005, www.republika.co.id/koran.asp?kat_id=84/ diakses 10 September 2005

Ginting menjelaskan, pelaku merupakan residivis yang sering keluar masuk tahanan dengan tindak kejahatan yang sama.⁴ Tentunya berita seperti itu hampir setiap hari menghiasi berbagai media masa, baik elektronik maupun cetak.

Pada prinsipnya dalam Hukum Pidana Indonesia, tujuan pemberian sanksi pidana haruslah berfungsi untuk membina yaitu membuat pelanggar hukum menjadi taubat dan bukan berfungsi sebagai pembalasan. Pandangan dan pemahaman seperti inilah yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan agama, yang terkandung dalam Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Awalnya sanksi pidana berupa penjara itu dikenal sebagai salah satu sarana untuk pembalasan dendam bagi para pelaku kejahatan tanpa memperhitungkan setimpal atau tidaknya sanksi pidana itu dengan kejahatan yang dilakukannya. Tujuan sanksi pidana waktu itu hanyalah membuat si pelaku kejahatan menjadi jera dan masyarakat takut untuk berbuat kejahatan. Perkembangan pemikiran ke arah perbaikan hidup pelaku kejahatan baru dikenal sejak adanya teori penjatuhan hukuman.⁵

Secara tradisional, teori pembedaan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu teori absolut, yang menyebutkan pidana dijatuhkan semata-mata karena melakukan tindak pidana. Dan pidana itu ada, merupakan akibat mutlak sebagai suatu pembalasan kepada orang yang melakukan kejahatan

⁴ Suara Merdeka.com, *Tiga Residivis Dilumpuhkan*, www.suaramerdeka.com/harian/0111/03/kot24.htm, Sabtu, 3 Nopember 2001/ diakses 10 September 2005

⁵ Petrus Irwan Panjaitan, Pandapotan Simorangkir, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, cet. II, (Jakarta: Midas Sura Grafindo, 1995), hal. 9-10

tersebut. Sedangkan teori relatif menyebutkan memidana itu tidak sekedar membalas kesalahan tetapi terletak pada tujuan dan esensi dari memidana, yakni agar tidak lagi melakukan kejahatan-kejahatan.⁶

Masalahnya sekarang apakah cukup dengan sanksi pidana bekas narapidana tidak lagi melakukan kejahatan? Dapatkah dinyatakan, kejahatan terjadi bukan saja disebabkan oleh penyimpangan moral tetapi juga faktor sosial ekonomi atau mungkin juga faktor pendidikan? Sehingga sanksi pidana dituntut untuk bervariasi dalam rangka pembinaan terhadap pelanggar hukum.

Pertanyaan sinis yang sering dilontarkan masyarakat sehubungan dengan maraknya kejahatan akhir-akhir ini yang dilakukan para residivis adalah apakah di Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Pemasyarakatan tidak diadakan pembinaan keagamaan bagi narapidana sehingga mereka banyak yang kambuh lagi setelah menjalani hukuman? Meskipun masyarakat sendiri sebenarnya sudah mengetahui adanya pembinaan agama di setiap Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Pemasyarakatan di seluruh Indonesia.

Terlepas dari pertanyaan sinis tersebut yang jelas pembinaan keagamaan terhadap masyarakat narapidana sangat diperlukan. Narapidana merupakan anggota masyarakat yang dalam kehidupannya telah melakukan tindakan yang melanggar hukum, seperti melakukan perampokan, pembunuhan, penipuan, pencurian, pengedaran obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan melanggar hukum itu akhirnya menyebabkan si pelaku kehilangan kebebasan bergerak, karena harus menjalani hukuman di dalam

⁶ Romli Atmasasmita, *Krimonologi Teori dan Kapita Selekta*, (Bandung: PT. Eresco, 1992), hal. 13

lingkungan rumah tangga tahanan negara dalam waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan tingkah laku kejahatannya.

Mereka ada kemungkinan besar mengalami problema psikologis, karena dihantui oleh perasaan bersalah, merasa diasingkan dari masyarakat, dan lain sebagainya, sehingga dengan pembinaan keagamaan mereka diharapkan dapat kembali hidup secara normal, menjunjung tinggi norma-norma agama, tidak mengulangi tindak kejahatan, dan dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

Islam sebagai agama yang rohmatan lil alamin menegaskan kepada umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan ajarannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini. Kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia dapat terwujud apabila agama Islam yang menyangkut segenap aspek kehidupan itu dijadikan pedoman dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.⁷

Islam adalah agama sosial. Ia bertujuan membentuk masyarakat individu yang soleh. Bahkan Islam berpendapat bahwa kesalehan masyarakat adalah sesuatu yang lazim bagi kesalehan individu dan kedudukannya, seperti tanah yang subur untuk menumbuhkan dan mengembangkan biji-bijian.⁸

Cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan-suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat,

⁷ Lihat Abdul Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 1.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Pedoman Ideologi Islam*, alih bahasa Saifullah Kamalie, Cet. II, (Bandung: Gema Risalah Press, 1988), hal. 46

hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah.⁹

Setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak dan istrinya, baik dari segi jasmani maupun ruhani . tentunya tanggung jawab ini mengandung konsekuensi keuangan terutama oleh ayah (suami).

Dari keluarga beralih kewajiban kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga dikenal adanya kewajiban timbal balik antara pribadi dan masyarakat serta masyarakat terhadap pribadi-pribadi. Kewajiban tersebut, sebagaimana halnya setiap kewajiban, melahirkan hak-hak tertentu yang sifatnya adalah keserasian dan keseimbangan antara keduanya.¹⁰

Sekali lagi kewajiban dan hak tersebut tidak hanya terbatas dalam bentuk penerimaan penyerahan harta benda, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. “Siapa pun yang melihat kemungkaran (ketimpangan), maka ia berkewajiban meluruskannya dengan tangan, lidah atau paling tidak dengan hatinya,” demikian sabda Nabi SAW, yang pada akhirnya mengantarkan kepada suatu pesan bahwa paling tidak bahwa seorang Muslim harus merasakan manis atau pahitnya sesuatu yang terjadi dalam masyarakatnya, bukan bersikap tak peduli. Puluhan ayat dan ratusan hadits menekankan keterkaitan antara keimanan dengan rasa senasib dan sepenanggungan antar umat.¹¹

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. XVI, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hal. 242

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hal. 242-243

Oleh karena itu tingkah laku para narapidana yang melakukan tindakan kriminal yang merupakan pelanggaran hukum baik menurut agama maupun pemerintah perlu mendapatkan perhatian yang serius dari umat Islam pada umumnya dan pemerintah pada khususnya.

Dengan demikian, pembinaan agama Islam khususnya terhadap narapidana yang beragama Islam merupakan salah satu cara yang sangat tepat bagi perbaikan kehidupan dan kepribadian mereka sehingga diharapkan agar mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Perilaku menyimpang dalam agama Islam sangat dilarang, seperti tindak pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Perilaku menyimpang dalam masyarakat sering terjadi, bahkan hampir setiap hari media massa cetak maupun elektronik melaporkan tindak kriminal dan tindak kejahatan.

Menurut Imam Al-Ghozali, bahwa tujuan dari pembinaan Islam bukanlah hanya memenuhi otak peserta didik dengan segala macam pengetahuan, akan tetapi juga mendidik akhlak, moral, tingkah laku, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan membentuk mereka untuk hidup yang serasi antara lahiriah dan batiniah.¹²

Tujuan utama dari pembinaan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang

¹² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa Bastani A Gani dan Djohar Bahry L.I.S, Cet. VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 1.

bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.¹³ Untuk itu masyarakat narapidana terutama yang beragama Islam harus dikembalikan pada ajaran Islam yang merupakan salah satu pendekatannya, sehingga nilai norma dan sikap kepribadiannya menjadi baik.

Yang menarik perhatian masyarakat adalah pemberian sanksi pidana yang direalisasikan dengan pembinaan agama Islam yang bertujuan menjadikan pelaku kejahatan menjadi insaf atau sadar, tetapi kenyataannya banyak tindak kejahatan dilakukan oleh pelaku-pelaku kejahatan yang sudah masuk tahanan. Dari fenomena tersebut mungkin cukup menarik untuk diteliti bagaimana pembinaan agama Islam di sebuah Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara itu dilaksanakan serta pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana itu sendiri.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penulisan tentang pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana.

Ada beberapa alasan lain yang melatarbelakangi penulis untuk intens terhadap penulisan di atas yaitu :

1. UU RI No. 20 tentang Sisdiknas mengamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5 ayat 1) ¹⁴, dan para tahanan dan narapidana sebagai warga negara Indonesia juga berhak mendapatkan pendidikan, dalam hal

¹³ *Ibid*, hal. 103

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 4.

ini pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan non formal yang ada di setiap Lembaga Pemasyarakatan (atau Rumah Tahanan Negara-pen) (pasal 30 ayat 3).¹⁵

2. Untuk tidak mengesampingkan haknya sebagai warga negara dan juga sebagai umat beragama, para tahanan dan narapidana memperoleh pendidikan agama itu suatu kebutuhan bahkan wajib atas pemenuhannya baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sebagai bekal bagi mereka sebelum bebas.
3. Pembinaan agama Islam yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara hendaknya mampu merubah perilaku para tahanan atau narapidana. Mengingat apa yang menjadi sasaran pembinaan adalah perilaku / akhlak manusia maka hal itu sangat menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah pokok penulisan ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak?
2. Bagaimana pengaruh pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak terhadap perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁵ *Ibid.*, hal. 11

Penelitian ini bertujuan:

- a) Mengungkap pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak.
- b) Mengungkap seberapa jauh pengaruh pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak terhadap perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah diadakan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pelaksanaan pembinaan agama Islam, memberikan sumbangan literatur yang berkaitan dengan persoalan pembinaan keagamaan dan kaitannya dengan tindak penyimpanan yang dilakukan oleh para tahanan atau narapidana. Disamping itu, sebagai bahan masukan tentang kelebihan dan kekurangan terhadap pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak.

E. Kerangka Teori

Islam adalah agama sempurna. Kesempurnaannya sebagai sebuah sistem hidup dan sistem hukum meliputi segala perkara yang dihadapi oleh umat manusia. Ini berarti, perkara apapun ada hukumnya, dan problematika apa saja, atau apapun tantangan yang dihadapi kaum Muslim, akan dapat dipecahkan dan dijawab oleh Dinul Islam.

Sebagai agama penyempurna sekaligus penutup agama-agama wahyu, Islam adalah pedoman hidup universal, eternal dan kosmopolitan. Universal

artinya, ajaran Islam berlaku dan merahmati seluruh alam dengan segala isinya, yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda planet lainnya. Eternal artinya, berlaku sepanjang masa selama kehidupan dunia masih berlangsung, selalu kontekstual, dan up to date dengan segala persoalan hidup dan kemanusiaan. Dan kosmopolitan artinya, secara garis besar dan dalam beberapa persoalan, secara rinci ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia, atau paling tidak memberi arah dan nilai agar manusia tidak lepas kendali dan tetap mempunyai keterikatan primordial dengan nilai-nilai ketuhanan yang merupakan idealitas fitrahnya.¹⁶

Sejak diutus, Rasulullah SAW melakukan pembinaan terhadap bangsa Arab saat itu. Pembinaan yang beliau SAW tanamkan telah mengubah pandangan mereka tentang kehidupan, dari cara pandang yang dangkal menuju cara pandang yang mendalam lagi jernih yang merupakan cerminan dari akidah Islam.

Pandangan mereka tidak sebatas dunia, melainkan justru menembus negeri akhirat. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa Allah SWT tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Ikatan-ikatan kepentingan, kesukuan, dan patriotisme berubah menjadi ikatan ideologis yang memandang semua kaum mukmin bersaudara laksana satu tubuh.

Juga, melalui penanaman pembinaan akidah dan syariat Rasulullah berhasil mengubah tolok ukur aktivitas kehidupan masyarakat dari manfaat-

¹⁶ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 40.

egoisme ke tolok ukur halal-haram, dari hawa nafsu ke wahyu. Masyarakat Arab pra Islam yang sebelumnya membangun hubungan kenegaraan di atas kepentingan materi, kepongahan dan ketamakan menjadi tegak di atas asas penyebaran akidah dan syariat Islam dan mengembannya ke seluruh umat manusia.

Begitu pula, pembinaan yang ditanamkan Rasul tentang kehidupan setelah dunia telah mengubah persepsi tentang kebahagiaan pada diri umat, dari sekedar pemenuhan syahwat dengan segala kenikmatan dunia beralih kepada mencari ridha Allah SWT. Nampaklah kaum muslim binaan Nabi tidak takut akan kematian, dan berharap syahid di jalan Allah SWT. Sebab, mereka memahami bahwa dunia ini hanyalah jalan menuju akhirat.

Demikianlah, lewat pembinaan baik berupa akidah maupun syariah, Rasulullah saw berhasil membentuk pemahaman, tolok ukur dan keyakinan masyarakat ketika itu menjadi Islam hingga terwujudnya Daulah Islamiyah di Madinah. Rasulullah SAW mencontohkan senantiasa mengemukakan kebenaran Islam lewat pemikiran dan melakukan pergolakan pemikiran terhadap perkara-perkara yang bertentangan dengan Islam.

Sebagai wujud ketundukan kepada Rasulullah saw maka wajiblah umat Islam melakukan perubahan masyarakat lewat pembinaan Islam yang disampaikan secara terbuka kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan pengajian-pengajian di masjid, ceramah umum, dialog, diskusi publik, atau kajian di tempat pertemuan lain. Hal ini akan mendorong kaum muslim yang telah tercerahkan oleh pemikiran Islam untuk sama-sama mencerahkan dan

membangkitkan umat dengan Islam, lalu mengubah hubungan yang tidak Islami yang berlaku diantara mereka menjadi hubungan yang didasarkan pada Islam sesuai syariat Islam.

Agamalah yang mengenalkan kepada manusia untuk apa ia tercipta dan mengapa ia dimuliakan dan dilebihkan. Ia mengenalkan kepadanya tentang tujuan hidupnya, tugasnya dalam kehidupannya. Ia tidaklah tercipta dengan main-main dan dibiarkan percuma begitu saja. Ia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi, memakmurkannya sebagaimana yang diperintahkan Allah, mendayagunakannya menurut apa yang dicintai Allah, mengeksplorasi sumber dayanya, memakan dari barang-barangnya yang baik tanpa melanggar hak orang lain dan melupakan hak Khaliknya.¹⁷

Pentingnya Pembinaan Agama Islam bagi Para Tahanan dan Narapidana

Peranan agama dalam rangka pembinaan terhadap tahanan dan narapidana sangatlah penting. Islam sebagai agama adalah satu-satunya agama yang meletakkan asas moralitas dengan seluruh cabangnya, yang berhubungan baik dengan Tuhan maupun dengan manusia.¹⁸ Jadi moralitas Islamiyah mengatur peri kehidupan manusia sesama di dunia untuk kehidupannya di dunia maupun persiapan ke alam akhirat. Implementasinya dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam amal sholeh.

Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW dapatlah dimengerti, mengapa sebagian besar atau seluruh ajaran Muhamamad

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam*, Alih bahasa Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 22.

¹⁸ Abdurrahman, *Ar Rishalatul Kholidah*, Penj. Muhammad Taufiq Awidlah, cet II, Cairo, 1964, dikutip dari Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, tth), hal 129

menjurus langsung pada moralitas. Sebab dapat dipastikan bahwa dengan bertingkah laku luhur, baik terhadap Tuhan dan Rasul-Nya, diri sendiri maupun terhadap sesama makhluk, akan terwujud suatu perdamaian di antara sesama manusia.

Ditinjau dari segi ilmu jiwa, hal ini memang bisa diterima, karena manusia itu dalam segala perbuatannya selalu mengejar sesuatu yang baik, demikian ini kata Aristoteles¹⁹. Hal tersebut sangat relevan dengan sabda Nabi yang menyatakan bahwa dia diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak, menunjukkan bahwa “*rahmatan lil-‘alamien*” dimaksudkan sebagai pembimbing manusia dalam bidang moral²⁰.

Oleh karena banyak bukti-bukti yang bisa kita lihat bahwa tingkah laku individu maupun tata cara sosial, ternyata tidak mencerminkan tuntutan suara hati yang sebenarnya, maka amatlah sukar bahwa tata cara masyarakat dapat dijadikan sumber moral. Dengan demikian, dalam Islamlah suara hati jelmaan Nur Ilahi yang mendorong ke arah moral, memperoleh wadahnya yang tepat dan benar, sehingga agama Islam menjadi sumber hakiki moral manusia.

Di sini Islam kemudian menunjukkan sumber moral yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang keduanya sudah tersurat dan tersirat segala apa yang wajib dan tidak wajib dilakukan. Kedua sumber ini sebagai pembimbing “penunjuk jalan”. Jadi Islam tidak mengabaikan manusianya, ia masih menaruh hormat pada fitrahnya. Islam bukan secara imperialis memaksa orang untuk melakukan sesuatu, akan tetapi justru meletakkan semua tanggung

¹⁹ N. Arijarkasa S.J, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1964), hal 38

²⁰ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, t.t), hal 130

jawab moral pada pilihan (ikhtiar) dan usaha orang itu sendiri.²¹ Mengingat pentingnya pembinaan agama Islam bagi para tahanan dan narapidana maka setiap Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara berupaya untuk memberikan bekal kepada mereka agar insyaf atau taubat terhadap perbuatan yang melanggar ajaran agama atau hukum negara, sehingga dengan pembinaan yang intensif diharapkan dapat memberikan input bagi mereka untuk mempersiapkan diri pada saat kembali ke masyarakat.

Pertanggungjawaban moral dalam hidup bermasyarakat, tidak lebih ringan dibandingkan diri sendiri. Justru keteraturan hidup seseorang terwujud akibat masing-masing anggota masyarakat menginsyafi dan melaksanakan kewajiban dengan baik. Seseorang di dalam masyarakat adalah sebagai salah satu bagian dan keseluruhan, ia melengkapinya dan juga sebaliknya dilengkapi olehnya. Di sini terjadi proses *to take and to give*. Pertanggung jawaban terbesar dalam hidup antara sesama manusia adalah memelihara kelangsungan hidup serta menunaikan kewajiban.²²

Realitas kehidupan bermasyarakat kita menunjukkan bahwa jika seseorang telah menjadi tahanan atau narapidana karena melakukan sesuatu hal yang merugikan orang lain atau masyarakat, maka kebiasaan yang terjadi adalah mengucilkan orang tersebut dari lingkungannya. Hal ini tidak benar dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu menjadi kewajiban kita bersama untuk memberikan pembinaan terhadap semua manusia dan hendaklah menerima mantan tahanan atau narapidana

²¹ Lihat QS. Ar-Ra'd (13): 12.

²² *Ibid*, hal 134

sebagai anggota masyarakat seperti dahulu sebelum menjadi tahanan atau narapidana.

Dalam rangka pembentukan kepribadian yang Islami bagi para tahanan dan narapidana maka diharapkan pembinaan dapat menyentuh tiga aspek, yaitu aspek pemahaman, aspek sikap, dan aspek pengamalan. Banyak ahli psikologi dan ahli sosial yang mengajukan pendapat tentang peranan agama dalam pembentukan kepribadian yang positif dan mental yang sehat. Meichati mengatakan bahwa hidup beragama memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup, memberikan bantuan moral dalam rangka menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah digariskan Tuhan. Penyelesaian hidup melalui keagamaan akan meningkatkan kehidupan itu sendiri ke nilai spiritual sehingga orang akan memperoleh keseimbangan mental karena keyakinannya.²³ Agama memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian manusia untuk mendapatkan rasa aman, tidak takut atau cemas dalam menghadapi persoalan hidup. Keimanan yang mendalam akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan kalbu.²⁴

Keimanan yang ada dalam kalbu seorang mu'min memberikan kekuatan tersendiri untuk tidak merasa hina dan rendah dihadapan kekuatan

²³ S. Meichati, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal 43

²⁴ Abul A'la Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, alih bahasa Achsin Mohammad, (Bandung: Ganesha, 1984), hal 25.

lain.²⁵ Perasaan tinggi dengan iman itu bukan semata-mata karena suatu tekad yang berdiri sendiri, bukan pula karena kesombongan yang mendorongnya dan bukan lantaran semangat yang meluap-luap (*over enthusiasm*), tetapi suatu perasaan tertinggi yang berdiri di atas kebenaran mantap yang terdapat dalam watak Islam, suatu kebenaran abadi dibalik logika kekuatan, lukisan lingkungan, kezaliman yang berlaku di masyarakat dan kebiasaan manusia, karena islam itu langsung berhubungan dengan Allah zat yang Maha hidup yang tidak akan mati.

Keimanan yang mendalam kepada Tuhan membuat segala hal yang dihadapi dalam kehidupan dengan penuh husnudh-dhan (prasangka baik). Kesulitan dan tekanan hidup dihadapi sebagai cobaan atau ujian yang harus dilalui karena percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan beban di luar batas kemampuannya.²⁶ Keimanan diwujudkan dalam bentuk penyerahan diri secara total kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.²⁷ Karena pada dasarnya fungsi diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan baik itu melalui ibadah mahdhah (ibadah khusus yang aturan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Tuhan) maupun ibadah gharu mahdhah.²⁸ Banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan melakukan segala bentuk peribadatan ini, misalnya saja dengan melakukan ibadah shalat. Shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusu'an akan membantu menurunkan kecemasan dan ketegangan karena di dalamnya mengandung unsur-unsur relaksasi otot melalui gerakan-

²⁵ Lihat QS. Ali Imran (4) : 139

²⁶ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 286

²⁷ Lihat QS. Al-An'am (6): 162-163

²⁸ Lihat QS. Adz-Dzariyat (51): 58

gerakan shalat, meditasi, *auto* dan *hetero* sugesti melalui bacaan-bacaan shalat, kebersamaan yang terjalin antar jama'ah shalat, *hidroteraphy* yang dilakukan setiap kali melakukan wudhu sebagai syarat wajib shalat, dan sebagainya, puasa untuk mengendalikan hawa nafsu serta masih banyak lagi. Semua bentuk peribadatan yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan diri membuat manusia senantiasa mengingat Tuhan karena hanya dengan mengingat Allah itu hati manusia menjadi tenang.²⁹

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa religiusitas seseorang akan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan kepribadiannya sebagaimana yang diungkapkan Jersild bahwa agama memberikan kepastian-kepastian dan kepercayaan kepada pemeluknya. Maksudnya orang yang memiliki agama sebagai pedoman hidup maka dalam menghadapi suatu permasalahan akan mencari solusi permasalahan itu dari ajaran agamanya.³⁰ Demikian pula orang yang percaya tentang adanya Tuhan yang menguasai dan menentukan arah hidupnya, akan timbul suatu keyakinan dalam hatinya untuk terus melangkah selama langkahnya sesuai dengan ajaran agamanya. Agama membuat seseorang akan mendapat rasa percaya diri, rasa optimis serta hati yang tenang. Seseorang akan lebih tahan dalam menghadapi segala cobaan hidup serta jauh dari rasa putus asa.

Jadi jelaslah di sini bahwa pembinaan agama Islam bagi tahanan dan narapidana sangat diperlukan. Hal ini ditunjukkan dengan menjadi orang yang

²⁹ Lihat QS. Ar-Ra'd (13): 12

³⁰ Lihat Jersild, *The Psychology of Adolescence*, (New York: Teh Mc. Milan Company, 1984), hal. 96

beragama akan terlihat dalam tindakan, pikiran, tingkah laku maupun kehidupannya sehari-hari dan konsep moral serta aturan-aturan agama menentukan sikap seseorang.

Terhadap aspek aqidah, maka pembinaan agama akan membentuk para narapidana menjadi seorang muslim sejati yang beriman. Keimanan tersebut akan memberikan rasa damai dan aman, membentuk rasa percaya pada diri sendiri dan mampu mengaktualisasikan terhadap orang lain. Iman akan menyebabkan mereka takut pada perbuatan dosa dan akan menjadikan pertimbangan mereka dalam melakukan aktivitasnya selama hidup. Oleh karena itu penanaman keimanan pada mereka sangat dibutuhkan, melalui pembinaan agama selama proses rehabilitasi dalam lembaga pemasyarakatan akan membentuk mereka menjadi manusia normal. Akan terlihat setelah mereka menjalani kehidupan dalam masyarakat sosial dan menjadi bagian dari fungsi sosialnya. Segala aktivitas mereka akan ditunjukkan dengan bentuk amalan sholeh yang berpegang teguh pada ajaran agama, mematuhi perintah agama, menjauhi larangan-Nya dan lebih mampu menahan emosi apabila mengalami tekanan sosial.

Dengan demikian setelah mereka kembali ke masyarakat nantinya tidak akan lagi terjadi pengulangan pelanggaran hukum seperti sebelumnya. Hal tersebut ditunjang dengan menempuh jalan yang lebih baik yang dapat memberikan kehidupan dan kemampuan berkepribadian yang berkembang menuju ke arah yang positif. Penanaman kepribadian itu melalui proses penanaman nilai-nilai kebenaran agama secara jasmani dan rohani dalam

beberapa model pembinaan seperti yang telah diterapkan dalam lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dan tidak menutup kemungkinan masuknya metode baru dalam menjalankan proses rehabilitasi dari beberapa lembaga di luar lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan itu sendiri.

F. Telaah Pustaka

Penulisan tentang pembinaan keagamaan bagi narapidana atau tahanan telah dilakukan oleh beberapa penulis di antaranya adalah hasil penulisan yang dilakukan oleh M. Sholihan Manan dengan judul : “Pembinaan Agama sebagai Upaya Rehabilitasi bagi Narapidana”, studi tentang pembinaan agama Islam terhadap para narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya. Dalam kajiannya, ia menjelaskan bahwa yang menjadi faktor utama yang melatarbelakangi kurang berhasilnya proses rehabilitasi narapidana adalah model pembinaan yang kurang mengena secara psikologis. Penelitian tersebut lebih menekankan pada upaya merehabilitasi narapidana dan tidak membahas secara luas tentang proses pembinaan agama Islam serta pengaruhnya terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan tersebut.

Kemudian penelitian lainnya yang berhubungan dengan pembinaan agama Islam adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Muh Isa Ansori dalam tesisnya yang berjudul “Studi tentang Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak”. Dalam kajiannya, Muh. Isa Ansori menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak telah memberikan andil yang besar dalam rangka membina warga binaan agar berakhlak mulia, taat pada aturan agama dan

negara, serta memiliki ilmu pengetahuan agama maupun umum. Keberhasilan pembinaan agama Islam tersebut didukung oleh adanya para pengelola lembaga, pembina agama, sarana dan prasarana, dan peran aktif para tahanan dan narapidana.

Penelitian tersebut lebih menekankan pada pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Demak dan tidak membahas secara luas tentang pengaruhnya terhadap warga binaan di Rumah Tahanan Negara tersebut.

Tulisan lainnya yang juga hampir sama dengan tema penelitian ini adalah apa yang dilakukan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dengan judul “Metodologi Dakwah pada Narapidana”. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya Departemen Agama untuk membekali para juru dakwah atau juru penerang agama Islam tentang metodologi dakwah pada narapidana. Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah bahwa metode dakwah yang harus dilakukan terhadap narapidana harus bersifat lentur dan fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, karena mengingat watak perorangan, sifat kejahatan dan latar belakang pendidik serta budaya narapidana yang berbeda-beda.

Dari ketiga penelitian tersebut, penulis belum melihat adanya penulisan dan pengkajian tentang pembinaan agama Islam serta pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana khususnya di Rumah Tahanan Negara Demak. Dalam penelitian ini, objek kajian terfokus pada dua hal yaitu pelaksanaan pembinaan agama Islam dan pengaruhnya

terhadap warga binaan itu sendiri. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data-data serta untuk menganalisisnya diperlukan hal-hal sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya yaitu mendeskripsikan keutuhan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan pengertian lain, bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik.³¹ Ini digunakan karena pendekatan kualitatif menghadirkan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan objek penulis.

2. Variabel Penelitian

Penelitian dengan judul tersebut di atas mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pertama, variabel bebas yakni pelaksanaan pembinaan agama Islam yang di dalamnya terdapat materi pembinaan agama Islam. Materi tersebut meliputi materi taubat, materi shalat, materi puasa dan akhlaq. Kedua variabel terikat yakni perilaku para tahanan dan narapidana. Di sini akan diketahui bagaimana perilaku shalatnya, puasanya, perilaku kesehariannya terhadap para petugas Rumah

³¹ Anselm Strauss, Juliet Corbin, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded), Penyadur H.M. Djunaedi Ghony, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 11

Tahanan Negara, terhadap sesama para tahanan dan narapidana, lebih-lebih terhadap Allah SWT.

3. Objek Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik sampling yang cenderung bersifat *purposive sampling*, di mana kerepresentatifan sampel tidak menjadi prioritas tetapi yang lebih penting mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman data yang diperlukan.³² Untuk itu penulis mengambil sampel berdasarkan tingkat pendidikannya, lamanya responden mengikuti pembinaan, pengalaman responden di dalam Rumah Tahanan Negara dan yang terpenting responden bisa diajak wawancara. Adapun penilaiannya penulis konsultasikan dengan petugas Rumah Tahanan Negara untuk menentukan sampel-sampel yang lebih mewakili dari ketentuan di atas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk diperoleh data-data berkenaan dengan penelitian ini maka digunakan teknik-teknik seperti berikut :

a) Wawancara (*Interview*)

Pada pencarian data dengan wawancara, terjadi kontak langsung antara *interviewer* yaitu penulis dengan *interviewee* yaitu tahanan atau narapidana dan pihak Rumah Tahanan Negara.

Untuk menciptakan kerjasama yang baik dalam wawancara / *interview*, maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

³² Noeng Muhadjir, *Methodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal 73

- 1) Identifikasi yaitu pengenalan dan pendekatan diri *interviewer*(penulis) sehingga *interviewer* dirasakan bukan orang asing bagi pihak Rumah Tahanan Negara dan para tahanan atau narapidana.
- 2) Persuasi yaitu sopan dan ramah dalam bertanya. Hal ini bisa menumbuhkan keyakinan bagi *interviewee* sehingga dalam mengemukakan informasi secara lengkap dan sejujur-jujurnya.³³

Interview ini ditujukan kepada pihak Rumah Tahanan Negara Demak sebagai penyelenggara pembinaan agama Islam untuk menanyakan bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak? Dan juga bagi tahanan atau narapidana untuk mengetahui pendapatnya berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan agama Islam, dan untuk menggali data perilaku keagamaannya.

b) Observasi / pengamatan terlibat

Untuk menangkap data berupa gejala-gejala perilaku keagamaan para tahanan atau napi meliputi : perilaku mereka kepada petugas, perilaku kepada sesama warga binaan dan yang tak kalah pentingnya adalah perilaku kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam ibadah shalatnya (ketepatan waktu shalat dan keaktifannya). Pengamatan ini

³³ S. Margono, *Metodologi...*, hal 166

disertai juga dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak.³⁴

c) Analisis Dokumentasi

Cara pengumpulan data dengan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip pelaksanaan pembinaan para tahanan dan narapidana, yang di dalam memuat data: waktu pelaksanaan pembinaan, pemateri, materi binaan, daftar absensi para tahanan dan napi, serta hasil evaluasi perilaku keagamaan para tahanan dan napi.

d) Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁵

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif. Data-data yang telah terkumpul yang berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana, baik dalam bentuk tulisan/dokumentasi, hasil observasi, maupun hasil wawancara, dianalisa secara *descriptive analysis* (analisa deskriptif).

³⁴ *Ibid.*, hal 158

³⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, Cet. ke13 (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000), hal. 103

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang diawali dengan abstraksi hasil penulisan dan kemudian diakhiri dengan beberapa lampiran yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, , tujuan dan kegunaan penulisan, kerangka teori, telaah pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori tentang pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara dan perilaku keagamaan, yang meliputi: pengertian pembinaan agama Islam, dasar pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara, tujuan dan fungsi pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara, metode pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara, landasan teori tentang perilaku keagamaan yang membahas tentang pengertian perilaku keagamaan, faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, macam-macam perilaku keagamaan.

Bab III merupakan landasan kegiatan penulisan yaitu tinjauan pembinaan agama Islam dan pengaruhnya di Rumah Tahanan Negara Demak, yang berisi tentang situasi umum Rumah Tahanan Negara Demak yang meliputi tinjauan historis dan letak geografis, struktur organisasi dan keadaan pengelolaan, keadaan para tahanan dan narapidana, klasifikasi para tahanan dan narapidana berdasarkan tingkat pendidikan, fasilitas dan sarana prasarana, visi, misi, tujuan, dan sasaran di Rumah Tahanan Negara Demak, strategi pembinaan dalam rangka memenuhi visi dan misi, proses pelaksanaan

pembinaan para tahanan dan narapidana, perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak.

Bab IV merupakan analisa pembinaan agama Islam dan pengaruhnya di Rumah Tahanan Negara Demak.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI RUMAH TAHANAN NEGARA DAN PERILAKU KEAGAMAAN

A. Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara

1. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pengertian “pembinaan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan “pembinaan watak” adalah pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama.³⁷

W.S. Winkel memberikan pengertian pembinaan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok dalam membuat pemilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.³⁸ Menurut Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1999, bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana.³⁹

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar ..., hal. 152

³⁸ W.S. Winkel S.J., *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hal. 20.

³⁹ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI, Nomor 31 tahun 1999. Penjelasan tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (Penjelasan Umum)*, (Jakarta: Warta Perundang-undangan, 1999), hal. 1

Berikut ini dikutip beberapa pengertian pembinaan agama Islam dari para ahli pendidikan sehingga dari berbagai pandangan ahli tentang pembinaan agama Islam tersebut dapat menambah wacana keilmuan dalam tesis ini.

Perlu ditekankan di sini bahwa penulis menyamakan istilah pendidikan dengan pembinaan dengan alasan bahwa di dalam pembinaan agama Islam terdapat proses pendidikan agama Islam, sehingga pembinaan dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan.

Abdurrahman Saleh mendefinisikan pembinaan agama Islam sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah pendidikannya ia dapat memahami dan juga dapat mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.⁴⁰

Pendidikan agama Islam, menurut Barnadib, adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan di dalam hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Sedangkan Omar Muhammad At-Taumy Al-Syaibani mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya mengubah tingkah laku

⁴⁰ Abdurrahman Saleh *Diklatik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 20

⁴¹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 25

individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan di alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁴²

Zuhairini berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Ahmed Manzoor mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.⁴⁴

Dari berbagai pengertian pendidikan agama Islam di atas dapat dipertegas bahwa pembinaan agama Islam merupakan suatu usaha sadar oleh para pendidik untuk menyiapkan dan membekali anak didiknya baik jasmani maupun rohani dengan mengajarkan *transfer of value* serta *transfer of knowledge* ajaran agama Islam, yang terencana untuk membentuk manusia yang utama supaya manusia tersebut dapat selamat baik dunia maupun akhirat.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara

a) Dasar Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara

⁴² Dhumhursyah Indah, *Ilmu Pembinaan agama Islam*, (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1990), hal. 15

⁴³ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 27.

⁴⁴ Manzoor Ahmed, *Islamic Education*, (New Delhi: Qazi Publishers, 1990), hal. 1

Islam telah banyak menganjurkan untuk memberikan bimbingan atau pembinaan kepada umat manusia untuk menuju jalan yang lurus yang diridhai oleh Allah SWT diantaranya Al-Qur'an, surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁴⁵

Sebagai insan yang bertaqwa maka kehidupan di dunia ini dijadikan sarana untuk berbuat kebajikan sebagai bekal untuk menuju kehidupan di akhirat, maka berpegang teguhlah pada agama Allah yang telah diturunkan kepada umatnya. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan*

⁴⁵ QS. Ali Imran (3): 104

*mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,
Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat
petunjuk.*⁴⁶

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dianjurkan untuk mengajak kepada orang-orang yang kurang sempurna imannya (orang-orang yang melanggar norma) untuk menuju jalan yang lurus dan meninggalkan kejahatan atau kemungkaran.

Pembinaan agama Islam dilaksanakan di tempat-tempat yang memerlukan pembinaan karena dirasa imannya kurang sempurna dan tingkah lakunya kurang baik atau tidak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan ini juga dilakukan kapan saja pada saat mereka membutuhkan.

Agar pelaksanaan pembinaan agama Islam bisa dipertanggungjawabkan dari pelbagai sudut pandang, baik secara yuridis, psikologis maupun religius maka perlu dasar-dasar/fondasi atas pelaksanaannya.

Adapun dasar yang dipakai dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam antara lain :

a) Dasar Yuridis

Dasar ini dimaksudkan untuk mengetahui dasar hukum dari pembinaan agama Islam. Dasar yuridis terbagai menjadi dua, yaitu :

⁴⁶ QS. An-Nahl (16): 125

(1) Dasar Ideal yaitu dasar yang bersumber dari falsafah negara Pancasila dimana sila-sila yang ada mempunyai arti penting bagi umat Islam.

(2) Dasar Struktural yaitu suatu dasar dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab X pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

(a) Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa

(b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

b) Dasar Operasional

Yaitu dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dalam pasal 37 yang kemudian dijelaskan dalam aturan tambahan tentang maksud pendidikan agama yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.⁴⁷

c) Dasar Religius

Islam sebagai petunjuk mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem..., Pasal 37, hal. 9

tahap. Hal tersebut banyak termaktub dalam ayat Al Qur'an. Di antaranya yang menjadi dasar dari pelaksanaan pembinaan agama Islam adalah Surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

❖ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Dan tidak sepatutnya orang-orang mu'min itu semuanya pergi (ke medan perang), mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya..⁴⁸*

d) Dasar Psikologis

Anak didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis, karena pekerjaan mendidik atau mengajar harus didasarkan atas tahap-tahap perkembangan/pertumbuhan psikologis di mana psikologis telah banyak melakukan studi secara khusus dari

⁴⁸ QS. At-Taubah (9): 122

aspek-aspek kemampuan belajar manusia. Tanpa didasari dengan pandangan psikologis bimbingan dan pengarahan yang bernilai *paedagogis* tidak akan menemukan sasarannya yang tepat, yang berakibat pada pencapaian produk yang tidak tepat pula. Antara ilmu pengetahuan dengan psikologis pendidikan saling mengembangkan dan memperkuat dalam proses pengembangan tujuan kebudayaan manusia melalui proses pendidikan.

Dasar psikologis yaitu dasar yang memandang bahwa manusia di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan, hal ini terjadi pada masyarakat primitif maupun masyarakat merdeka.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil pengertian bahwa secara psikologis pada dasarnya manusia mempunyai potensi yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang yaitu dengan adanya suatu perasaan jiwa yang mengakui adanya dzat Yang Maha Esa, itulah sebabnya diperlukan pendidikan agama untuk mengarahkan dan membina fitrah yang telah ada pada dirinya.

b) Tujuan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara

Dalam usaha pengembangan diri dan meningkatkan harkat dirinya, manusia menyadari akan kekurangan dan keterbatasan kemampuannya. Manusia seharusnya menyadari dirinya sendiri

⁴⁹ Zuhairini dkk. *Metode Khusus...*, hal. 25.

sebagai makhluk yang serba kurang, banyak melakukan kesalahan dan dosa atau kejahatan.

Pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme kepribadian, idealisme dan budi pekerti yang luhur.⁵⁰

Perlakuan terhadap para tahanan dan narapidana didasarkan pada kewajiban menjunjung tinggi harkat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat sehingga obyek manusia yang dibina dan pembinaan terhadap mereka merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam pidato penganugerahan gelar doktor honoris causa di Universitas Indonesia pada tahun 1963, Saharjo mengemukakan: “Banwa penghukum tidaklah hanya dapat melindungi masyarakat semata-mata, melainkan harus pula berusaha membina si pelanggar hukum. Pelanggar hukum tidak lagi disebut penjahat, melainkan ia adalah orang-orang yang tersesat. Seseorang yang tersesat akan selalu berbuat dan ada harapan dapat mengambil manfaat sebenarnya dari sistem pembinaan yang diterapkan padanya.”⁵¹

Walaupun narapidana itu kita sebut sebagai individu yang melanggar hukum dan mereka melakukan perbuatan yang dianggap tidak sesuai dengan ketentuan umum, baik itu yang disengaja maupun

⁵⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 12

⁵¹ Ramli Atmasasmita, *Strategi Pembinaan Pelanggaran Hukum dalam Konteks Penegakan Hukum di Indonesia*, (Bandung : Alumni, 1982), hal. 12

yang tidak disengaja, namun mereka juga berhak untuk mengadakan penghidupan yang layak seperti warga masyarakat yang lainnya. Negara tidak berhak untuk membuat seseorang lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelumnya di penjara.

Tujuan yang bersifat mendidik kepada narapidana tidak hanya cukup diserahkan agar mereka bertobat semata-mata, melainkan agar mereka menjadi warga negara yang berguna dalam pembangunan bangsa dan negara. Manusia diciptakan agar selalu taat akan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Para tahanan dan narapidana sebagai individu yang sedang dibina harus bisa dikembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tentram dan sejahtera di dalam bermasyarakat. Kemudian mereka dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri sehingga menjadi manusia yang berkepribadian luhur dan bermoral tinggi. Dengan demikian sasaran pembinaan bertujuan pada pribadi luhur budi pekerti narapidana agar mereka melupakan perbuatan yang telah lalu, perbuatan yang sesat, kemudian mengisi kehidupan yang akan datang untuk lebih baik yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang oleh agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*⁵²

Sedangkan para ahli merumuskan tujuan pembinaan atau pendidikan sebagai berikut :

a) Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan ahlak yang mulia atau untuk mencapai ahlak yang sempurna.⁵³

b) Prof Dr. Quraish Shihab

Tujuan pembinaan agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan kholifah-Nya di muka bumi, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁵⁴

c) Imam Al-Ghozali

Tujuan pembinaan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah:

- Kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT.
- Kesempurnaan manusia yang puncaknya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁵

⁵² QS. Adz-Dzariyat (51): 56

⁵³ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal 10

⁵⁴ Abuddin Notto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos. 1997), hal. 53

⁵⁵ Dhumhuransyah Indah, *Ilmu Pembinaan Agama Islam*, (Malang : IAIN Sunan Ampel, 1990), hal. 23

d) Syarif Khan

Syarif Khan mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.⁵⁶

e) Mohammad Natsir

⁵⁶ Sharif Khan, *Islamic Education*, (New Delhi: Ashish Publishing House, 1986), hal. 37-38.

Ide dan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia pertama kali dikemukakan oleh Mohammad Natsir pada tahun 1934, semenjak beliau terjun dalam dunia pendidikan.

Menurut beliau, tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan menempatkan manusia di tempat teratas sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemajuan dan kemunduran sesuatu bangsa amat bergantung pada kesanggupan dan ketahanan ummah untuk menduduki tempat yang mulia itu. Penentu kepada kesanggupan ini pula bergantung pada pendidikan rohani dan jasmani yang diterima. Pendidikan Islam adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan melengkapkan sifat kemanusiaan dalam arti kata sebenarnya.⁵⁷

3. Materi dan Metode Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara
 - a. Materi Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara

Sebagaimana telah diketahui bahwa inti pokok ajaran Islam itu meliputi masalah akidah, syari'ah dan akhlak. Materi yang diberikan kepada para tahanan dan narapidana haruslah berorientasi pada kurikulum, maka dalam hal ini Mahmud Yunus mengatakan bahwa materi pendidikan Islam adalah :

- Akidah (masalah keimanan/kepercayaan)
- Syari'ah (masalah ibadah dan mu'amalah)

⁵⁷ Lihat Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Mohammad Natsir: Pendidik Ummah*, www.penerbit.ukm.my/f614-9.htm / diakses 15 Mei 2006

- Akhlak (masalah keihsanan/budi pekerti).⁵⁸

Secara garis besar materi pembinaan agama di lingkungan tahanan/narapidana tidak berbeda dengan materi ajaran Islam untuk lingkungan lain yang meliputi : akidah, akhlak dan syari'ah. Mengingat kekhususan narapidana dengan kondisi psikologis yang diliputi berbagai tekanan atau penderitaan maka dituntut untuk materi yang lebih relevan dengan situasi dan kondisi, yang berarti materinya harus bersifat praktis atau diamalkan secara langsung.

b. Metode Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara

Menurut M. Arifin bahwa metode adalah suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁹ Definisi yang lain, bahwa metode berarti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.⁶⁰ Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁶¹

Untuk memberi gambaran tentang metode pengajaran, di bawah ini akan dibahas pengertian metode pengajaran menurut para ahli:

⁵⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VIII, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), , hal. 60

⁵⁹ Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Metodologi Dakwah Narapidana*, (Jakarta: 1994) hal. 32

⁶⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Cet I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 92.

⁶¹ *Ibid.*

- 1) Menurut Nana Sudjana metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁶²
- 2) Menurut Zakiah Daradjat metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, elektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai.⁶³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Jadi metode pembinaan agama Islam adalah suatu cara atau teknik mengajar agama Islam yang disusun secara teratur logis untuk suatu tujuan pembinaan agama Islam. Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan daya tangkap peserta didik.

⁶² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru 1989), hal. 76.

⁶³ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1996), hal. 61

Penyampaian pengajaran atau pembimbingan akan mudah diterima peserta didik jika memakai teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan daya kemampaun (akal pikiran) peserta didik.

Menyadari bahwa tahanan atau narapidana merupakan kelompok masyarakat tersendiri yang memiliki ciri-ciri, sifat dan kondisi psikologis tersendiri pula, maka metode yang digunakan harus memiliki karakteristik tersendiri sehingga penekanan, variasi dan teknik pelaksanaannya berbeda dengan model pembinaan lainnya. Memahami kondisi psikologis mereka adalah faktor terpenting dalam menentukan bagaimana pola pendidikan agama yang akan diterapkan.

Adapun metode yang telah dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara antara lain :

- Metode personal approach, yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi tahanan/narapidana.
- Metode halaqoh, dalam halaqoh pembicaraan lebih bersifat aktif dan secara langsung berhadapan dengan para narapidana. Sifat pembicaraan lebih bersifat dialog dua arah dalam tiap pembicaraan.
- Metode konsultasi, merupakan kegiatan meminta nasehat atau penerangan oleh seseorang yang memerlukan nasehat atau penerang kepada ahlinya yang mampu memberikan solusi dari permasalahan mereka.

- Metode ceramah, yaitu kegiatan dakwah dengan jalan memberikan sesuatu berupa dakwah di lingkungan narapidana yaitu sandang, peralatan ibadah dan makanan sehat.
- Metode silaturahmi, yaitu metode dengan mengunjungi antara pemberi program (*provider*) dengan narapidana (*recipient*) dalam rangka mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa kasih sayang antar sesama manusia.⁶⁴

Berbagai macam metode di atas, dapat digunakan dalam memaksimalkan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara, sehingga tujuan pendidikan/pembinaan agama Islam bisa tercapai dengan maksimal pula. Disamping metode-metode tersebut, profesionalitas pendidikan juga sangat menentukan, karena ia yang akan menggunakan metode-metode tersebut.

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.⁶⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶⁶

⁶⁴ Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Metodologi ...*, hal 21.

⁶⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 7

⁶⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 859.

Mar'at membedakan antara sikap dengan tingkah laku. Menurutnya sikap masih tertutup sedangkan tingkah laku atau perilaku merupakan perbuatan yang nyata. Alasannya, perbuatan selalu didasarkan pada batasan pendapat seseorang tentang bermacam-macamnya latar belakang pengalaman dan pengetahuannya.

Dalam proses kognitif, pengalaman adalah akumulasi dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari selanjutnya pengalaman akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihatnya.⁶⁷

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengetahuan maupun respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, bertutur kata, bergaul dengan sesama dan lain sebagainya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku seseorang akan diwarnai atau di latar belakang oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Namun tidak semua ahli menerima pendapat tersebut karena perilaku merupakan manifestasi dari sikap, dan sikap itu sendiri mempunyai keterkaitan dengan pengalaman-pengalaman hidup lainnya. Dengan kata lain untuk mengambil keputusan

⁶⁷ M. Buchori, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 198

perilaku, seseorang harus mempertimbangkan banyak hal, sehingga dalam keputusan sikap banyak faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang jika dilihat bisa datang dari diri sendiri (faktor intern) dan bisa datang dari luar (faktor ekstern)

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri dan biasanya atas kesadaran yang tinggi. Adapun faktor ini muncul atas :

1) Pengalaman Pribadi

Tentang pengalaman pribadi ini Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, sebelum anak masuk sekolah telah banyak pengalaman yang diterimanya dari rumah, orang tua, saudara-saudaranya serta anggota keluarga yang lain disamping dari teman sepermainannya. Semua pengalaman yang dilalui sejak lahir merupakan unsur dalam kepribadiannya.⁶⁸

Oleh karena itu kepribadian anak yang tumbuh tergantung pada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya akan diserap oleh anak dalam kepribadiannya. Demikian pula sikap mereka terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 11

kepada ketentuan agama serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Maka pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanam sendini mungkin untuk dalam pribadi seseorang.

2) Pengalaman Emosi

Emosi merupakan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini didukung oleh sebuah pendapat yang mengatakan “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama.”⁶⁹

Kita cenderung lebih menyadari emosi bila upaya kita dalam mencapai tujuan dihambat (marah, sedih, frustrasi, kecewa, dll). Atau sebaliknya bila tujuan kita tercapai (senang, gembira). Bila ditelaah lebih lanjut emosi akan menjadi semakin jelas peranannya bila kita dapat mengingat beberapa hal berikut:

- Hampir seluruh suka dan duka dalam hidup ini berhubungan dengan emosi
- Seringkali perilaku manusia dihasilkan oleh kekuatan emosional (meskipun beberapa pandangan menyatakan banyak perilaku berdasarkan alasan logis dan objektif)
- Seringkali pertentangan antar pribadi dihasilkan karena penonjolan emosi (sombong, marah, cemburu, frustrasi dll)

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal 77.

- Pertemuan antar pribadi seringkali disebabkan emosi seperti belaskasih, sayang, perasaan tertarik dll.⁷⁰

Tidak ada suatu sikap/tindak agama yang dapat dipahami, tanpa melibatkan emosi. Lebih-lebih dalam usia remaja dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi.

Zakiah Daradjat mengatakan remaja akan gelisah bila tampak perbedaan nilai-nilai agama dengan kelakuan orang-orang dalam kenyataan hidup. Kenyataan ini akan menyebabkan mereka benci terhadap agama, apabila yang menyimpang dari nilai-nilai agama itu adalah orang tua, guru, pemimpin agama dan sebagainya. Mereka menyangka bahwa pemimpin agama tidak sungguh-sungguh dalam tugasnya memelihara moral orang banyak.⁷¹

a. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri si peserta didik.

Sehingga keberadaan faktor luar ini banyak jenisnya antara lain :

1) Pengaruh Orang Tua

Pembentukan perilaku keagamaan juga bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Maka, yang paling berperan di sini adalah orang

⁷⁰ Zainun Mu'tadin, *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*, www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm / diakses 16 April 2006

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal 15.

tua. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan psikologis orang tua ketika si anak masih dalam kandungan akan mempengaruhi jiwa anak.⁷²

Karakter anak pertama kali dibentuk oleh kepribadian orang tua dan sikap dalam memilih pasangan menikah. Seorang yang bertanggung jawab pada keturunannya kelak akan berusaha menjadi orang yang baik dan mencari pasangan hidup yang baik pula. Sebab, genetik/turunan bisa mempengaruhi kepribadian anak, baik itu berupa bentuk dan rupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual. Sifat buruk bisa menurun pada anak, khususnya bila terstimulan oleh sikap orang tua dan lingkungan.

Adab berhubungan pun harus dijaga, dengan niat ibadah dan lantunan doa seperti yang disunnahkan. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk keturunan yang terbaik. Bila saat hubungan terbentuk pembuahan/zigot orang tua dalam keadaan maksiat/dosa, maka dikhawatirkan akan memberi pengaruh negatif dalam kejiwaan dan perilaku anak.

Selanjutnya mental ibu sejak anak masih dalam kandungan. Seorang ibu harus tahu, bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala

⁷² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal 109

persoalan moral dan spiritual yang dilaluinya semasa kehamilan akan beralih kepada janin yang ada di perutnya. Ibu yang menerima akan bersyukur dan merawat dengan bahagia. Ia akan menjauhi makanan haram, maksiat dan dosa. Ini akan menyebabkan berpindahnya sifat baik ibu pada janinnya kelak, seperti kasih sayang, murah hati, rendah hati. Fisiknya pun akan berkembang baik. Sebaliknya, ibu yang menolak, akan menyesal dan tertekan. Ia bisa menjadi kurang perhatian dalam merawat kehamilannya atau bahkan berusaha menggugurkannya. Tentu saja ini akan mengakibatkan perkembangan yang negatif.

Seorang bayi lahir ibarat makhluk mungil yang dikelilingi raksasa-raksasa dari dunia lain yang sama sekali baru baginya. Sungguh tidak nyaman. Keterbatasannya memaksa ia sangat bergantung fisik maupun psikis. Karena ia adalah amanah yang dititipkan Tuhan, maka pertama kenalkan ia pada Tuhannya lewat adzan dan iqamah. Agar kelak jiwanya hanya bergantung pada Tuhan sehingga mentalnya kuat.

Orang tua hendaknya memberi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Karena segala ucapan, perlakuan percontohan dan hubungan antar kedua orang tua akan mempengaruhi sikap dan tindakan anak. Sebagaimana yang dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa kebiasaan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Jika kebiasaan itu baik maka anak-anak

akan meniru dengan baik. Begitu juga sebaliknya bila kebiasaan itu buruk juga akan ditirunya.⁷³

Pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh orang tua merupakan faktor yang paling dominan bagi pembentukan sikap dan perilaku keagamaan anak pada kehidupannya kelak. Orang tua berkewajiban menjaga keluarganya dari pengaruh yang bakal merusak tingkah lakunya.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

UNIVERSITAS

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁷⁴

Orang tua dengan segala aktivitasnya menjadi tuntunan bagi anak-anaknya, dengan tidak terasa mereka transfer baik/buruk

⁷³ Zakiah Daradjat, *Pembinaan...*, hal 15.

⁷⁴ QS. At-Tahrim (66): 6

atau perilaku yang mereka perbuat kepada anak. Agar anak bisa meniru yang baik, maka orang tua harus selalu mengontrol segala tindak tanduknya, karena bagi anak orang tua menjadi central figur untuk hari depannya.

2) Pengaruh Guru

Guru merupakan orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu guru, khususnya guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukan sekedar melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi jauh lebih penting lagi adalah membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Jadi dapat dikatakan bahwa "faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya".⁷⁵

Sesuai dengan tugas dan kedudukannya, guru-guru juga mengemban amanat mendidik anak-anak bangsa ini, di antaranya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁷⁶ Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan langkah-langkah konkret pembinaan imtak para siswa secara terus-menerus dalam berbagai situasi dan kesempatan.

Yang tidak kalah pentingnya adalah keteladanan para guru sebagai sosok yang senantiasa menjadi contoh terbaik bagi para

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian...*, hal 16.

⁷⁶ Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 6, (Jakarta: PGRI, 2006), hal. 6

siswanya, yang pantas digugu dan ditiru, baik ucapannya maupun perilakunya.

Guru perlu mengetahui latar belakang kehidupan keluarga anak. Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi jalan hidupnya. Lingkungan hidup pertama yaitu keluarga yang memberi tantangan pada anak supaya dapat menyesuaikan terhadap lingkungan hidupnya. Anak dibentuk oleh pendidikan dan situasi di rumah tangga ada yang menguntungkan perkembangan anak ada yang tidak.

Hubungan antara guru dan murid bukan sekedar hubungan fungsional yaitu hubungan yang didasarkan atas tugas atau fungsi yang dijalankan seorang petugas. Bila guru hanya sampai hubungan fungsional akan banyak mengalami kegagalan dan tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan seorang pendidik.

Zakiah Daradjat mengatakan, bagi seorang guru agama diperlukan syarat lain di samping syarat-syarat yang biasanya diperlukan seorang guru yang bukan pengajar agama. Guru agama hendaknya mengetahui sekedarnya ciri perkembangan jiwa pada anak dalam tiap tahap umur, serta mengetahui latar belakang dan pengaruh pendidikan serta lingkungan si anak.⁷⁷

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 106

Sesungguhnya pendidikan agama lebih berat tanggung jawabnya dari pada mengajar ilmu lain. Lebih beratnya bukan pada segi ilmiahnya tetapi terletak pada isi dan tujuannya Pendidikan agama lebih bertujuan untuk pembentukan dan pembinaan serta peningkatan keberagamaan atau kepercayaan terhadap kepada Allah SWT.

Akan tetapi bukan berarti guru agama saja yang dapat mempengaruhi kepribadian anak, tetapi semua guru yang ada di sekolah akan ikut mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak didik. Apabila semua guru benar-benar dapat menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi anak didiknya akan lebih kuatlah agama mereka, akan bertambah baik sikap dan tindakan mereka.

Anak-anak maupun para remaja yang sudah mencapai usia balig atau sedang menjalani masa pubertas, adalah saat-saat rawan yang sangat memerlukan bimbingan orang tua atau guru-gurunya. Jika mereka memahami adanya pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwanya akibat membiasakan diri melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti melihat gambar porno atau adegan porno, mereka akan berusaha menghindarinya. Tetapi sebaliknya, jika mereka terbiasa melakukan hal yang dilarang tersebut, maka apa yang dilihatnya akan melekat dalam benak dan khayalannya, sehingga tidak mustahil akhirnya mereka melakukan

hal-hal yang menyimpang, yang akan merusak moral dan akhlaknya.

Untuk itu, di sekolah semua guru tidak boleh bosan-bosannya memberikan pemahaman kepada siswa. Jadi, bukan guru agama saja, tetapi semua guru ikut terlibat. Melalui pembinaan secara terus-menerus, para siswa diharapkan memiliki perilaku yang baik, sehingga apabila di luar sekolah dia menemukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang didapatnya di sekolah, minimal para siswa dapat mengambil sikap menolak.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat untuk bermain anak, sekaligus tempat untuk belajar dari hal baik maupun buruk. Jika di dalam masyarakat itu diwarnai dengan suasana keagamaan, maka anak akan ikut terwarnai menjadi baik. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan masyarakat itu jauh dari nilai-nilai keagamaan maka anakpun akan jauh dan gersang jiwanya dari nilai-nilai agama, sehingga ini berpengaruh pada perilaku kesehariannya menjadi buruk.

Dengan sitem pengaruh lingkungan masyarakat seperti sekarang ini, cukup sulit bagi keluarga jaman ini untuk hanya menekankan pendidikan di salah satu lini saja. Sehebat apapun keluarga menyusun sistem pertahanan diri, anak-anak tetap akan menjadi santapan dunia yang serba modern. Kalau tidak sekarang

ya akhirnya akan bersentuhan juga. Menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah juga bukan segala-galanya. Jaman ini amat sulit mencari pendidikan yang “kaffah lahir dan bathin” serta terjangkau biayanya oleh kebanyakan orang tua.

Namun dari berbagai kekhawatiran tersebut, kini mulai muncul berbagai pendidikan alternatif yang bisa dipilih. Namun tetap harus menekankan bahwa pendidikan keluarga adalah inti dan sekolah adalah komplemen pelengkap. Beberapa pilihan cerdas tersebut dapat berupa:

- (1) Sekolah fullday yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan sains dalam lingkungan terkontrol dan terarah dengan nilai-nilai modernitas dan islami.
- (2) Sekolah biasa yang bermutu dengan kontrol yang ketat dalam masalah akhlak dan perilaku dengan memberikan penguatan berupa kursus-kursus dan materi tambahan yang dapat memberikan keunggulan.
- (3) Sekolah pesantren dengan menambah penguatan pada aspek sains dan ketrampilan.⁷⁸

Setiap orang tingkat ketaqwaannya berbeda-beda, sehingga tingkat keberagamaannya juga berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan itu, baik faktor dari diri sendiri maupun

⁷⁸ Yadi Purwanto, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak*, www.psikologiums.net / diakses 16 April 2006

dari luar. Faktor itu semua dalam usahanya meningkatkan ketaqwaan bisa diupayakan jika seseorang berkemauan keras.

3. Macam Kegiatan Keagamaan

Secara garis besar ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghoiru mahdlah*. Yang termasuk ibadah *mahdlah* antara lain shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan yang termasuk ibadah *ghoiru mahdlah* antara lain tolong menolong, bersikap baik, tertutur kata sopan, menghormati orang lain, sedekah dan masih banyak lainnya.

Berikut ini adalah beberapa contoh macam ibadah *mahdlah*:

a. Ibadah Shalat

Secara *etimologis* shalat mempunyai arti “doa”. Sedangkan secara *terminologis*, shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁷⁹

Shalat merupakan bagian inti dari ajaran agama Islam. Sebab manifestasi utama yang mendapat prioritas dari diri manusia dalam segala amal terhadap Allah SWT adalah shalat. Ia sebagai salah satu aspek ibadah yang khusus (*mahdlah*). Ibadah yang menjadi penghubung langsung antara hamba dengan Tuhannya, antara mahluk dengan khaliknya dan atau antara manusia dengan Allah.

Shalat adalah tiang agama dan merupakan ibadah yang pertama-tama diwajibkan kepada umat Islam, dan shalat bisa menjadi

⁷⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet. Ke 36, (Bnadung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hal. 53

tolok ukur terhadap seseorang atas ketaqwaan, akhlak/kepribadiannya. Shalat juga sekaligus kebutuhan setiap Muslim. Karena shalat merupakan waktu terdekat hubungan antara seorang hamba dan Penciptanya. Shalat pula merupakan benteng dalam menangkal perbuatan keji dan mungkar. Pentingnya shalat terkadang tidak terlalu kita sadari. Sering kita saksikan orang melakukan shalat dengan tergesa-gesa. Tak jarang pula rukun-rukun dan sunah dalam shalat dilanggarnya. Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan apa yang diperintahkan Allah SWT, yakni kita harus mengerjakan shalat dengan khusyuk dan sabar.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا الْكَبِيرَةُ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*⁸⁰

Kesabaran dalam mendirikan shalat merupakan keharusan jika menginginkan shalat memiliki makna dalam kehidupan kita. Sabar dalam mendirikan shalat berarti kita telah berusaha meningkatkan kualitas shalat serta menyempurnakan rukun dan sunahnya. Sabar dalam mendirikan shalat hanya akan terwujud jika kita berusaha khusyuk mengerjakannya.

⁸⁰ QS. Al-Baqarah (2): 45

Allah SWT dan Rasul-Nya telah memberi kunci untuk dapat bersabar dalam shalat dengan mendirikan shalat tepat pada waktunya.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: *Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*⁸¹

1) Hikmah Yang Terkandung dalam Amalan Shalat

Sebagaimana telah diketahui bahwa shalat itu terdiri dari gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan tertentu. Gerakan, seperti takbiratul ihram, ruku', i'tidal, sujud, dan duduk. Selain itu juga terdapat bacaan, seperti bacaan "Allahu Akbar" saat melakukan takbiratul ihram, doa iftitah, al-Fatihah, surat atau ayat Al-Qur'an, bacaan ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, bacaan tahiyyat, dan salam. Di dalam gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan seperti itu terdapat banyak hikmah yang dapat kita ambil antara lain adalah:

- a) Untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui bacaan-bacaan yang diucapkan pada waktu shalat. Dengan shalat berarti kita selalu ingat pada Allah.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

⁸¹ QS. An-Nisa' (4): 103

Artinya: *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.*⁸²

- b) Untuk mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁸³

- c) Untuk lebih mendekatkan diri pada Allah, sesuai dengan firmanNya:

وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Artinya: *Dan bersujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*⁸⁴

- d) Untuk menyampaikan pernyataan diri manusia kepada Tuhannya secara tulus ikhlas, bahwa semua yang ada pada dirinya , termasuk shalat dan ibadahnya, hidup dan matinya

⁸² QS. Tha Ha (20): 14

⁸³ QS. Al-Ankabut (29): 45

⁸⁴ QS. Al-'Alaq (96): 19

semata-mata milik Allah seru sekalian alam. (ingat bacaan doa iftitah)

- e) Untuk lebih meningkatkan disiplin, sabar dan khusyu'. Shalat harus dilakukan secara tertib dan teratur sesuai dengan tata cara yang diatur oleh agama, dan tidak boleh dilakukan sesukanya. Karenanya kedisiplinan dan kesabaran sangat diperlukan dalam melaksanakan shalat. Selain itu, harus dilakukan secara khusyu' sebab tanpa khusyu' shalatnya tidak sempurna, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:



Artinya: *Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.*⁸⁵

- f) Untuk menjaga kebersihan dan kesucian jiwa-raga. Salah satu syarat sahnya shalat adalah harus suci dari najis dan suci dari hadats. Syarat shalat seperti ini sebetulnya merupakan suatu peringatan agar kita menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan kotor. Dengan kata lain, kita dilarang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama.
- g) Meningkatkan sifat toleransi dan bersikap peduli terhadap sesama manusia. Melalui salam dan doa-doa yang dibaca

⁸⁵ QS. Al-Mu'minun (23): 1-2

dalam shalat, di samping berdoa untuk keselamatan diri sendiri, juga dibiasakan berdoa untuk orang lain. Kesiadaan berdoa untuk orang lain merupakan sifat peduli pada sesama dan merupakan salah satu bentuk sifat toleransi terhadap sesama manusia.⁸⁶

b. Puasa

Seruan puasa kepada orang-orang beriman (QS. Al-Baqarah (2): 183), mengandung implikasi, hanya orang beriman yang akan sanggup menempatkan prinsip dualitas itu pada proporsi sebenarnya. Sebab, iman sebagai sebuah epistemologi (bukan kepercayaan an-sich) akan memberi kemampuan kepada siapa pun yang secara maksimal berusaha meningkatkan daya nalarnya menuju al-Khaliq. Orang semacam ini, menurut bapak filsafat modern, Rene Descartes, bukan hanya akan mampu melihat jiwa di dalam dirinya, tetapi juga hakikat Tuhannya.

Jika demikian, term takwa sebagai terminal akhir ibadah puasa, hanya akan memiliki dimensi ruang dan waktu proses dalam diri orang-orang yang mampu meningkatkan daya nalarnya. Satu hal yang perlu ditegaskan, takwa bukanlah takut kepada Tuhan, sebab Tuhan dalam Islam bukan sesuatu yang menakutkan atau perlu ditakuti. Sebaliknya, citra Tuhan dalam Islam adalah Dia yang Maha Pemurah, Maha Pengasih, Pemberi Maaf, Pemelihara, dan Pelindung manusia.

⁸⁶ Mundzier Suparta, *Fiqih Madrasah Aliyah Kelas Satu*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hal. 34-35

Memperhatikan prinsip kualitas itu, takwa sebenarnya kesadaran dari proses pengembaraan nalar manusia terhadap al-Khalik yang akan memberi penilaian atas perbuatan rasional manusia. Atau, menurut Fazlur Rahman, takwa adalah kekokohan dalam tensi-tensi moral (batas-batas yang telah ditentukan Tuhan). Dengan demikian, takwa adalah kesadaran akal budi bahwa Tuhan adalah sumber kenormativan.⁸⁷

Puasa dalam bahasa arab disebut *shaumun* atau *shiyamun*, artinya menahan diri dari segala sesuatu. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan bersenggama mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan minat melaksanakan perintah Allah.⁸⁸

Puasa ada empat macam jenisnya :

- 1) Puasa wajib yaitu puasa bulan Ramadhan, puasa kifarat dan puasa nazar.
- 2) Puasa sunnah
- 3) Puasa makruh
- 4) Puasa haram.⁸⁹

Adapun puasa dalam bulan Ramadhan adalah rukun Islam yang ke empat, hukumnya Fardhu'Ain atas tiap muslim yang sudah baligh dan berakal. Allah berfirman :

⁸⁷ Maksun, *Makna Teologis dan Sosiologis Ibadah Puasa*, www.kompas.com/kompas-cetak/0211/04/opini/makn34.htm / diakses 16 April 2006

⁸⁸ Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 202

⁸⁹ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahiriyah 1980), hal. 216.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.*⁹⁰

Empat tujuan orang mukmin dalam menjalankan puasa :

- 1) Sebagai latihan untuk meningkatkan ketabahan dan pengendalian diri dari nafsu yang selalu cenderung pada perbuatan dosa.
- 2) Sebagai wujud syukur atas nikmat Allah yang banyak dianugerahkannya.
- 3) Untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang pernah dilakukan. Hal ini disebabkan puasa merupakan ibadah yang baik dan diperintahkan Allah SWT.
- 4) Untuk menumbuhkan rasa solidaritas kepada fuqoro' dan masakin.⁹¹

c. Zakat

Kata zakat berasal dari Arab yakni *zaka*, yang artinya tumbuh dengan subur. Arti lain kata zakat adalah suci dan dosa. Hal ini sering diungkap Al-Qur'an seperti QS. At-Taubah (9): 103:

⁹⁰ QS. Al-Baqarah (2): 183.

⁹¹ Tim Dosen UNSUD, *Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: Penerbit Univ. Jend. Sudirman, 2001), hal 94-95

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

Artinya : *Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka.*⁹²

Dalam ayat lain disebutkan orang yang mensucikan jiwanya adalah sebagai orang yang sukses dalam hidupnya.⁹³

Zakat menurut Islam pemindahan sebagian harta umat dari salah satu tangan umat itu sendiri yang dipercayakan oleh Allah untuk mengurus dan mengendalikannya, yakni orang-orang kaya kepada tangan yang lain yaitu tangan yang berjuang untuk hidupnya dengan susah payah, dan Allah telah menjadikan harta itu sebagai hak rizkinya, yaitu golongan fakir.⁹⁴

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagian penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan*

⁹² QS. At-Taubah (9): 103

⁹³ Lihat QS. Asy-Syams (91): 9

⁹⁴ Drs. Yusuf Mukhtar, *Modul Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen. Pembinaan Agama Islam, 1999), hal 478.

*menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.*⁹⁵

Allah juga menjelaskan:

وَعَاثُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

Artinya : *Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.*⁹⁶

1) Makna Zakat

Mengapa zakat wajib ditunaikan meskipun harus melalui tekanan penguasa? Hal ini karena zakat mempunyai nilai nutilitas yang paling urgen bagi kehidupan manusia dan agama. Zakat dikatakan penting karena pada hakekatnya harta yang ada pada kita adalah milik Allah mutlak yang ditiupkan kepada umatnya. Jadi ketika harta tersebut diminta pemiliknya melalui perintah agama maka kita harus segera mematuhi dengan segera menunaikannya.⁹⁷

Surat At-Taubah 103 tersebut di atas telah menegaskan begitu pentingnya arti zakat bagi mereka yang memenuhi kategori wajib zakat, yaitu para hartawan dan kaum aghniya' yang menginginkan harta yang bersih dan jiwa yang suci, sehingga hidup menjadi berkah. Karena zakat sebagai ibadah maaliyah ijtimaiyah (ibadah yang terkait dengan harta dan jiwa sosial yang

⁹⁵ QS. Al-Hadid (57): 7

⁹⁶ Q.S. An-Nur (24): 33

⁹⁷ Tim Dosen UNSUD, *Pendidikan*, hal. 102

dimiliki) adalah satu-satunya cara untuk membersihkan harta dari segala kekotoran yang menghinggapinya. Maka dari itu, tidak dapat ditawar-tawar lagi, zakat adalah perintah Allah yang mutlak harus dipenuhi. Artinya, 2,5% dari harta (penghasilan) yang diperoleh secara rutin adalah hak orang lain. Entah itu penghasilan yang berbentuk gaji, komisi, bonus dan lain-lain, yang memenuhi nisab zakat. Itulah yang dimaksud Zakat Penghasilan (Profesi). Allah SWT menegaskan dalam firmanNya:



وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: *Dan pada harta benda mereka adat hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.*⁹⁸

Kalau mau dihitung secara matematis pun, berarti masih ada 97,5% dari penghasilan yang diperoleh. Nilai inilah yang bisa digunakan sepenuhnya. Tentu jumlah ini masih sangat besar. Walaupun secara matematis jumlahnya berkurang tetapi nilainya justru bertambah, karena keuntungan yang diperoleh akan jauh lebih besar. Mengapa demikian? Karena harta itu akan menjadi bersih, kemudian berkah, lalu tumbuh dan berkembang, sebagaimana tersebut di atas, arti dari zakat itu, yang berasal dari kata “Zaka”, yaitu “Tumbuh dan Berkembang.” Bukankah setiap

⁹⁸ QS. Adz-Dzariyat (51) : 19

orang menginginkan harta yang berkah, sehingga hidupnya nyaman, mudah, tentram serta terlindung dari kegelisahan dan kekawatiran

Sayangnya, tidak semua orang mengetahui arti pentingnya zakat ini. Kalaupun ada sebagian yang mengetahui, belum tentu orang-orang yang mengetahui arti pentingnya zakat ini, mau untuk menunaikan zakatnya secara konsisten dan teratur. Mungkin karena rendahnya pemahaman atau dangkalnya keimanan mereka.⁹⁹

2) Hikmah Zakat

- a) Dapat menolong orang lemah dan orang yang susah agar mereka dapat menunaikan kewajibannya, baik terhadap Allah SWT. maupun terhadap sesama manusia.
- b) Dapat memperkecil jurang perbedaan ekonomi antara orang kaya dengan orang miskin, sehingga si miskin dapat memperbaiki kondisi ekonominya. Dari sini akan tumbuh rasa persaudaraan dan saling membantu, mengikis sifat dengki, iri hati, dan sifat-sifat lainnya yang tercela.
- c) Dapat mendidik jiwa masyarakat agar mereka memiliki sifat kepedulian social, suka berkorban, menghindari sifat egoistis dan masa bodoh terhadap yang lain, sebab harta itu mempunyai fungsi social untuk kepentingan masyarakat, kepentingan

⁹⁹ Adhi Azfar, *Mari Berzakat, Jangan Nodai Hartamu*, <http://www.pkpu.or.id> / diakses 16 April 2006

umum, dan untuk kepentingan perjuangan agama, disamping berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

- d) Dapat memperteguh dan memupuk keimanan muallaf, yaitu orang-orang yang baru masuk Islam dan sekaligus memberikan daya tarik bagi mereka yang belum memeluk Islam.¹⁰⁰

3) Syarat-syarat umum wajib zakat

- a) Islam. Zakat hanya diwajibkan bagi orang yang beragama Islam.
- b) Merdeka: hamba sahaya tidak wajib mengeluarkan zakat kecuali zakat fitrah, sedangkan tuannya wajib mengeluarkan untuknya.
- c) Milik sepenuhnya. Harta yang akan dizakati harus merupakan milik sepenuhnya seorang muslim yang merdeka. Bagi harta yang merupakan hasil kerjasama dengan orang non-muslim, maka hanya harta orang muslim itu saja yang dikeluarkan zakatnya.
- d) Cukup haul. Pengertiannya, harta tersebut telah dimiliki selama genap satu tahun, yakni selama 354 hari menurut penanggalan Hijrah atau 365 hari menurut penanggalan Masehi.
- e) Cukup haul. Pengertiannya, harta tersebut telah dimiliki selama genap satu tahun, yakni selama 354 hari menurut penanggalan Hijrah atau 365 hari menurut penanggalan Masehi.

¹⁰⁰ Mundzier Suparta, *Fiqih...*, hal. 98

f) Cukup nisab. Yang dimaksud nisab adalah nilai terkecil harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Umumnya standar nisab zakat harta (maal) menggunakan harga emas saat ini, jumlahnya 85 gram. Nilai emas inilah yang menjadi ukuran nisab dari berbagai zakat harta, seperti zakat uang simpanan, zakat emas-perak, zakat saham dan obligasi, zakat perniagaan, zakat simpanan pensiun, zakat pendapatan dan profesi, dan sebagainya. Zakat harta yang memakai standar nisab emas ini besarnya 2,5% (dua setengah persen) dari nilai harta yang akan dizakati. Sedangkan harta-harta jenis lain seperti ternak, pertanian biji-bijian, memakai cara perhitungan tersendiri.¹⁰¹

d. Haji dan Umrah

Ibadah haji adalah salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna multiaspek, ritual, individual, politik psikologis, dan sosial. Dikatakan aspek ritual karena haji termasuk salah satu rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan setiap muslim bagi yang mampu (istitho'ah), pelaksanaannya diatur secara jelas dalam Al Qur'an.

Haji sebagai ibadah individual, keberhasilannya amat ditentukan oleh kualitas pribadi tiap-tiap umat Islam dalam memahami aturan dan ketentuan dalam melaksanakan ibadah haji. Haji juga termasuk bentuk ibadah politik, karena persiapan sampai

¹⁰¹ PKPU Online, *Referensi Zakat*, www.pkpu.or.id / diakses 16 April 2006

pelaksanaanya masih memerlukan intervensi atau campur tangan pihak lain (pemerintah).

Dari aspek psikologis, ibadah haji berarti tiap-tiap jemaah harus memiliki kesiapan mental yang tangguh dalam menghadapi perbedaan suhu, cuaca (iklim), budaya daerah yang sangat berbeda dengan situasi (iklim) bangsa Indonesia. Yang tidak kalah penting dari ibadah haji adalah makna sosial, yaitu bagaimana para jemaah haji memiliki pengetahuan, pemahaman mengaplikasikan pesan-pesan ajaran yang ada dalam pelaksanaan ibadah haji ke dalam konteks kehidupan masyarakat. Syarat dan rukun dalam ibadah haji tidak semata-mata hanya untuk kepentingan transendental (antara manusia dengan Allah) tetapi yang paling penting adalah dijadikan pelajaran para pelakunya untuk membentuk kepribadian atau moralitas pergaulan antara sesama manusia. Dengan demikian, memahami dan menemukan makna sosial dalam ibadah haji menjadi suatu keniscayaan bagi setiap umat Islam umumnya dan para jemaah haji khususnya.¹⁰²

Haji secara bahasa artinya “menyengaja sesuatu”. Haji yang dimaksud di sini (menurut syara’) ialah “sengaja mengunjungi Ka’bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu.”¹⁰³ Umrah adalah berkunjung ke Ka’bah untuk melakukan thawaf, sa’i, dan bercukur demi mengharap ridha

¹⁰² M Saekhan Muchith, *Makna Sosial Ibadah Haji*, www.kompas.com/kompas-cetak/0301/25/opini/94733.htm / diakses 16 April 2006

¹⁰³ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih...*, hal. 247.

Allah SWT.¹⁰⁴ Ibadah haji diwajibkan atas diri muslim sekali dalam seumur hidup bagi seseorang yang kuasa dalam perjalanannya.

Firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya : *Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.*¹⁰⁵

- 1) Syarat wajib haji dan Umrah
 - a) Islam, tidak bagi non muslim.
 - b) Baligh, tidak wajib bagi anak-anak.
 - c) Berakal sehat, tidak wajib bagi orang gila (tidak berakal sehat)
 - d) Merdeka, tidak wajib bagi hamba sahaya.
 - e) Mampu, yakni:
 - (1) berbadan sehat, tidak wajib bagi orang sakit.
 - (2) memiliki bekal untuk perjalanan, selama berada di tanah suci dan bekal untuk keluarga yang menjadi tanggung jawabnya yang ditinggal. Bagi orang yang hanya memiliki bekal untuk perjalanan tidak wajib baginya berhaji atau berumrah.

¹⁰⁴ Drs. Abd. Rochim, M.Ag. dkk., *Fiqih untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Surabaya: C.V. Gani & Son, 2004), hal. 37.

¹⁰⁵ Q.S. Ali Imron (3) : 97

(3) aman, baik dalam perjalanan maupun di tanah suci. Bila perjalanan tidak aman atau di tanah suci dalam keadaan tidak aman, seperti terjadi peperangan yang mengganggu perjalanan maupun selama di tanah suci, maka pada saat seperti ini tidak wajib melaksanakan haji dan umrah. Jika situasi telah aman, barulah dilaksanakan.¹⁰⁶

2) Rukun Haji dan Umrah

Rukun haji dan umrah dinamakan juga fardhu haji dan umrah, yaitu perbuatan-perbuatan haji atau umrah yang wajib dilakukan dan jika tidak dikerjakan menyebabkan haji dan umrahnya tidak sah dan harus diulang pada tahun berikutnya.

Rukun haji dan umrah meliputi:

- a) Ihram, yaitu niat untuk melaksanakan haji.
- b) Wukuf di padang Arafah pada saat yang ditentukan, yakni sejak tergelincir matahari pada tanggal 9 Dzulhijjah sampai terbit matahari pada tanggal 10 Dzulhijjah.
- c) Tawaf, yaitu mengelilingi ka'bah sebanyak 7 kali putaran.
- d) Sa'i, yaitu berlari-lari kecil antara dua bukit Shafa dan Marwah.
- e) Mencukur (bagi laki-laki) atau menggunting rambut (bagi perempuan).

¹⁰⁶ Mundzier Suparta, *Fiqih...*, hal. 107-108

- f) Tertib, yakni melaksanakan rukun haji sesuai dengan urutannya .¹⁰⁷



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁰⁷ Mundzier Suparta, *Fiqih...*, hal. 109

BAB III

TINJAUAN TENTANG PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA DI RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK

A. Situasi Umum Rumah Tahanan Negara Demak

1. Tinjauan Historis dan Letak Geografis

Lembaga Pemasyarakatan semula dikenal dengan sebutan penjara yang berfungsi untuk mengurung orang-orang yang menjalani pidana. Mulanya penjara yang ada di Indonesia merupakan buatan pemerintah Hindia Belanda akibat pengaruh adanya *thuch thuis* (*Rhuspuis* dan *Spinhuis*) di Amsterdam, dengan istilah “*Boei*” dan dibangun sekitar tahun 1621, tetapi belum mempunyai kedudukan yang tetap karena masih berlangsung peperangan.¹⁰⁸

Selanjutnya Rumah Tahanan Negara Demak yang letaknya sangat strategis beralamat di Jalan Glagah Wangi No. 92 Demak merupakan peninggalan dari Kolonial Belanda, di mana pada waktu itu digunakan untuk menampung para kerja paksa yang ditampung dalam sebuah bangsal yang berdiri sebelum tahun 1945 dengan nama Penjara. Kemudian hasil Konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan pada tanggal 27 April 1964 yang dilaksanakan di Lembang Bandung menegaskan tentang penggantian istilah Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia tanggal 20 September 1985

¹⁰⁸ Petrus Irwan Panjaitan, Pandapotan Simorangkir, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Prespektif Sistem Peradilan Pidana*, cet II, (Jakarta: Midas Sura Grafindo, 1995), hal 56.

Nomor: M.04.PR.07.03 tahun 1985 maka Lembaga Pemasyarakatan Demak resmi diganti dengan nama Rumah Tahanan Negara selanjutnya disebut Rumah Tahanan Negara Demak.

Rumah Tahanan Negara Demak berlokasi di jantung kota kabupaten Demak berhadapan dengan Masjid Agung Demak dan alun-alun Demak yang berjarak $\pm$ 27 km sebelah timur kota Semarang¹⁰⁹. Fungsi dari Rumah Tahanan Negara Demak disamping menampung orang-orang yang ditahan untuk keperluan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan persidangan di pengadilan, juga menampung sebagai tempat narapidana yang hukumannya tidak lebih dari satu tahun atau 12 bulan. Narapidana yang pidananya tidak lebih dari satu tahun dapat menjalani pidananya di Rumah Tahanan Negara dan bila lebih dari satu tahun maka penahanannya di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).¹¹⁰

Rumah Tahanan Negara Demak merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang kedudukannya berada di bawah kantor wilayah Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah, yang mempunyai visi untuk menjadi aparat yang bekerja secara profesional dilandasi dengan hati nurani yang suci. Sedangkan misinya untuk membentuk tahanan dan narapidana agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan

¹⁰⁹ Dokumentasi Rumah Tahanan Negara Demak, tahun 2006.

¹¹⁰ Nurul Faizin, Bc.IP (Kasubi Pelayanan Tahanan), wawancara di Demak, tanggal 15 Juni 2006.

dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab.¹¹¹

2. Struktur Organisasi dan Keadaan Pengelolaan

Rumah Tahanan Negara Demak dipimpin oleh seorang kepala, yang mempunyai tugas untuk mengkoordinasi, memimpin dan mengawasi proses penerimaan, penempatan, perawatan, keamanan dan tata tertib tahanan serta bidang fasilitas Rumah Tahanan Negara sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan pada sidang pengadilan.¹¹²

3. Keadaan Para Tahanan dan Narapidana

Penghuni Rumah Tahanan Negara Demak terdiri dari dua macam, yaitu :

a. Tahanan

Tahanan yaitu tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.¹¹³ Atau dengan istilah lain bahwa tahanan adalah orang yang didakwa melakukan tindak kejahatan yang dititipkan di Rumah Tahanan Negara untuk menunggu proses peradilannya.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Dirjen Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, *Pemasyarakatan dalam Prospektif Membangunan Manusia Mandiri (Renstra Dirjen Pemasyarakatan Tahun 2001-2005)* Jakarta: 2002, hal. 9.

Adapun jumlah tahanan di Rumah Tahanan Negara Demak ini tertanggal 26 Juni 2006 sebanyak 67 orang, yang terdiri dari 64 laki-laki dan 3 perempuan.¹¹⁴

b. Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (pasal 1 UU No. 12 tentang Pemasyarakatan).¹¹⁵ Dengan istilah lain narapidana adalah orang-orang terpidana yang telah terbukti melakukan tindak pidana atau kejahatan berdasarkan keputusan hakim yang mengadilinya. Adapun jumlah narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak tertanggal 26 Juni 2006 sebanyak 33 orang yang semuanya laki-laki.

Dengan demikian jumlah keseluruhan tahanan dan narapidana tertanggal 26 Juni 2006 tahun 2006 sebanyak 100 orang¹¹⁶

Dalam rangka menunjang keamanan dan ketertiban dalam mengelola dan melakukan pelayanan kepada tahanan dan narapidana, maka Rumah Tahanan Negara Demak mengklasifikasikan tahanan dan narapidana ke dalam beberapa golongan sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi tahanan menurut masa hukuman
 - a) A I, yaitu tahanan polisi.
 - b) A II, yaitu tahanan Kejaksaan
 - c) A III, yaitu tahanan Pengadilan Negeri

¹¹⁴ Data Tahanan dan Narapidana Rumah Tahanan Negara Demak Per Juni 2006

¹¹⁵ Dirjen Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, *Pemasyarakatan dalam Prospektif...* hal. 9

¹¹⁶ Data Tahanan dan Narapidana ...

d) A IV, yaitu tahanan Pengadilan Tinggi

e) A V, yaitu tahanan Mahkamah Agung.

2) Klasifikasi narapidana menurut masa hukuman

a) B I, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman lebih dari satu tahun.

b) B IIa, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman di atas tiga bulan di bawah satu tahun.

c) B IIb, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman satu bulan sampai tiga bulan.

d) Pidana seumur hidup

e) Pidana mati, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman mati.

Tabel 3.1 Klasifikasi Tahanan dan Narapidana

No	Golongan	Jumlah
1.	A I	30
2.	A II	12
3.	A III	25
4.	A IV	-
5.	A V	-
6.	B I	14
7.	B IIa	19
8.	B IIb	-
9.	Seumur hidup	-
10.	Pidana mati	-
Jumlah		100

3) Klasifikasi tahanan dan narapidana berdasarkan tingkat pendidikannya

Klasifikasi tahanan dan narapidana berdasarkan tingkat pendidikannya dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam mengetahui penghuni terbanyak berdasarkan tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan para tahanan dan napi sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut.¹¹⁷

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Tahanan dan Narapidana

No	Pendidikan	Tahanan	Narapidana
1	Buta Huruf	-	-
2	SD	23	11
3	SLTP	24	2
4	SLTA	20	19
5	SARMUD	-	1
6	SARJANA	-	-
Jumlah		67	33

Dari tabel di atas dapat dilihat sebagian besar para tahanan dan narapidana berpendidikan SLTA/SMA, namun penghuni terbanyak kedua adalah mereka yang berpendidikan sekolah dasar /

¹¹⁷ Data Tahanan dan Narapidana ...

SD. Dan juga penulis menemukan informasi saat wawancara dengan beberapa napi ada yang SD maupun SLTP belum tamat.¹¹⁸

4 Fasilitas dan Sarana Prasarana

Yang dimaksud adalah segala bentuk sarana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan sistem pemasyarakatan dan pendidikan agama Islam. Adapun sarana tersebut sebagai berikut :

a. Fasilitas untuk pembinaan rohani (pendidikan agama Islam), yang berupa:

- 1) Sebuah aula lengkap dengan peralatannya.
- 2) Masjid yang dapat menampung kurang lebih seratus orang.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat diskusi.

- 3) Sebuah perpustakaan dengan buku-buku agama dan umum.

b. Fasilitas untuk olah raga:

- 1) Sebuah lapangan Volley Ball lengkap dengan peralatannya.
- 2) Sebuah meja tenis, lengkap dengan peralatannya
- 3) Lapangan bulu tangkis lengkap dengan peralatannya.

c. Fasilitas untuk ketrampilan

d. Fasilitas kesehatan yaitu satu ruang kesehatan/poliklinik yang dilengkapi dengan obat-obatan serta seorang dokter yang datang satu bulan sekali untuk memeriksa kesehatan para penghuni, dan seorang perawat kesehatan yang datang setiap hari.

¹¹⁸ Sutrisno, (napi), dkk. wawancara di Demak, tanggal 13 Juni 2006

- e. Fasilitas perawatan yang berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pemeliharaan keberhasilan yang bertujuan untuk memelihara kesehatan tahanan dan narapidana.
- f. Fasilitas keberhasilan bagi penghuni disediakan tiga sumur.
- g. Fasilitas kamar hukuman atau ruang tidur berupa lantai yang ditinggikan kurang lebih 75 cm, di atasnya diberi kayu kemudian diberi kasur busa.

Di samping fasilitas-fasilitas di atas ada juga ruang besuk, ruang dapur dilengkapi dengan tempat cuci dan alat dapur, ruang komputer, ruang tamu, ruang kepala jaga, ruang untuk pertemuan darma wanita, gudang untuk menyimpan senjata-senjata¹¹⁹

B. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran di Rumah Tahanan Negara Demak

1. Visi

Pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan (reintegrasi sosial), dengan menjunjung tinggi prinsip pengayoman kepada masyarakat dan individu yang taat pada hukum agama dan negara.

2. Misi

Mengoptimalkan pelayanan prima dalam pelaksanaan perawatan tahanan, pembinaan narapidana dan pelayanan kepada masyarakat, instansi penegak hukum, instansi terkait dan pihak swasta sesuai

¹¹⁹ Dokumentasi Rumah Tahanan Demak, tahun 2006

prosedur, dengan mewujudkan kondisi Rumah Tahanan Negara Demak yang aman, tertib dan bersih.

3. Tujuan

- a. Merawat tahanan supaya dalam keadaan kondisi prima, baik secara fisik maupun rohani, agar mereka dapat menghadapi proses penyelidikan, penuntutan dan persidangan di pengadilan secara lancar.
- b. Membina narapidana untuk menjadi manusia mandiri, sehingga setelah keluar dari rumah tahanan negara mereka menyadari kesalahan, tidak melanggar hukum lagi dan dapat hidup di tengah masyarakat secara wajar.

4. Sasaran

Sasaran perawatan tahanan dan pembinaan narapidana adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Meningkatkan intelektual
- c. Meningkatkan sikap disiplin dan perilaku
- d. Meningkatkan ketrampilan
- e. Merawat dan membina jasmani dan rohani
- f. Memantapkan kondisi tahanan negara yang aman, tertib dan bersih¹²⁰

¹²⁰ *Ibid.*

C. Strategi Pembinaan dalam Rangka Memenuhi Visi dan Misi

Untuk mencapai kesuksesan pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam rangka memenuhi visi dan misinya maka Rumah Tahanan Negara Demak melakukan upaya melalui prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut :

1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pengorganisasian (*Organizing*), 3) Penggerakan (*Actuating*), dan 4) Pengontrolan dan Pengawasan (*Controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Suatu perencanaan yang matang diperlukan dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan, dan apabila tanpa perencanaan yang matang kita tidak dapat mengharapkan kegiatan yang akan dilaksanakan akan berjalan dengan lancar serta dapat mencapai suatu tujuan. Perencanaan merupakan suatu langkah persiapan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat dan menganalisis data serta merumuskan keputusan.¹²¹

Perencanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak, meliputi perencanaan kurikulum, tenaga pembina, serta perencanaan sarana dan prasarana pendukung pembinaan agama Islam.

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum Rumah Tahanan Negara Demak dikoordinir oleh kepala sub seksi pelayanan tahanan yang mengacu

¹²¹ Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 53

pada pedoman pelaksanaan pembinaan agama oleh kepala sub seksi pelayanan tahanan yang mengacu pada pedoman pelaksanaan pembinaan agama Islam Rumah Tahanan Negara Demak.

b. Perencanaan Tenaga Pembina / Da'i

Perencanaan kebutuhan tenaga pembina ini menjadi kewajiban ketua Rumah Tahanan Negara Demak, yang diambilkan dari instansi Departemen Agama kabupaten Demak secara bergantian sesuai dengan jadwal.

c. Perencanaan sarana dan prasarana pendukung pembinaan agama Islam

Perencanaan ini sebagai penunjang terhadap terlaksananya pembinaan agama Islam bagi para tahanan dan narapidana, seperti sebuah aula untuk tempat pembinaan, masjid, Al-Qur'an dan buku-buku agama.¹²²

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pimpinan Rumah Tahanan Negara Demak dipimpin oleh seorang ketua, yang bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan kegiatan yang mendukung misi Rumah Tahanan. Dalam menjalankan tugasnya seorang ketua didampingi oleh:

a. Petugas Tata Usaha

Yang bertugas sebagai pengatur sirkulasi surat menyurat, baik surat masuk maupun surat keluar.

b. Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan

¹²² Nurul Faizin Bc.IP (Kasubi Pelayanan Tahanan), wawancara di Demak, tanggal 12 Juni 2006

Yang bertugas mengkoordinasikan tugas pengamanan dan ketertiban dengan melakukan pengaturan jadwal penjagaan, penggunaan peralatan pengamanan dan pembagian tugas juga jaga agar tercipta suasana aman dan tertib dalam lingkungan Rumah Tahanan Negara.

c. Kepala Sub Seksi (Kasubsi) Pelayanan Tahanan

Mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan administrasi dan perawatan, mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan serta pemberian bimbingan kegiatan bagi tahanan pada Rumah Tahanan Negara sesuai dengan ketentuan perundang-undang yang berlaku.

d. Kepala Sub Seksi (Kasubsi) Pengelolaan

Mempunyai tugas melaksanakan pengurusan administrasi kepegawaian, perlengkapan dan rumah tangga sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam rangka kelancaran tugas pengelolaan Rumah Tahanan Negara.¹²³

3. Penggerakan (*Actuating*)

Ketua Rumah Tahanan Negara adalah Ketua dari lembaga yang dipimpinnya, maka ia mempunyai peran strategis dalam menggerakan seluruh pelayanan dan aktivitas Rumah Tahanan setidaknya ada tiga peran penting terhadap pelayanan Rumah Tahanan, yaitu pertama sebagai pimpinan administrasi, kedua sebagai pengaruh sumber daya, dan ketiga sebagai pimpinan pembinaan agama Islam.

¹²³ *Ibid.*

Sebagai pimpinan administrasi, seorang ketua harus mendukung program Rumah Tahanan dengan menyediakan para pembina agama yang memenuhi syarat, fasilitas fisik, materi pembinaan, dan sumber daya fisik lainnya, agar rumah tahanan dapat menjalankan fungsinya untuk menyampaikan pembinaan kepada para tahanan dan narapidana melalui program pembinaan. Sebagai pengaruh sumber daya, bersama-sama dengan para pembina, staf pendukung dan para tahanan serta narapidana, pimpinan rumah tahanan merencanakan, mengarahkan dan mengorganisasi sumber daya untuk melaksanakan kegiatan pembinaan untuk mencapai tujuan visi dan misi Rumah Tahanan. Sebagai pimpinan pembinaan seorang Ketua menyediakan bantuan profesional dan keahlian kepada para tahanan dan narapidana dalam proses pembinaan dan juga keahlian atau ketrampilan.¹²⁴

4. Pengontrolan (*Controlling*)

Bagaimanapun baiknya kegiatan dan pengelolaan yang dilakukan serta teraturnya kondisi yang dilakukan dalam kegiatan organisasi apabila tidak dilakukan upaya pengontrolan, maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan sempurna. Kegiatan pengontrolan ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan disamping mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dalam jangka waktu tertentu. Fungsi pengontrolan lainnya adalah untuk menentukan data-data yang menjadi penyebab adanya penyimpangan

¹²⁴ *Ibid.*

dalam organisasi, data untuk pengembangan organisasi, dan data tentang hambatan yang ditemui oleh seluruh anggota organisasi. Selain itu, fungsi pengontrolan juga untuk mengetahui sejauh mana tujuan organisasi yang telah dicapai¹²⁵.

Di rumah Tahanan Negara Demak, pengontrolan dilakukan terhadap perencanaan program, dan selalu mengadakan konsolidasi ke dalam, yaitu dalam rangka menyatakan visi dan misi untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh rumah tahanan.¹²⁶

D. Proses Pelaksanaan Pembinaan Para Tahanan dan Narapidana

1. Bentuk Pelaksanaannya

Menindaklanjuti UU No. 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, bahwa di dalam setiap Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) harus diselenggarakan pembinaan-pembinaan bagi para tahanan dan narapidana, dan dalam pelaksanaannya pihak Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Pemasyarakatan bisa bekerja sama dengan instansi/ lembaga / badan kemasyarakatan lainnya (pasal 9). Untuk mencapai tujuan akhir dari pembinaan para tahanan dan narapidana maka Rumah Tahanan Negara Demak bekerja sama dengan instansi Departemen Agama (Depag) setempat. Kerjasama antar instansi ini diwujudkan dalam penyediaan penceramah untuk pembinaan di Rumah Tahanan Negara. Adapun pelaksanaan teknisnya disesuaikan atas kesepakatan bersama.¹²⁷

¹²⁵ Yusak Burhanudin, *Administrasi...*, . hal 55

¹²⁶ Nurul Faizin Bc.IP (Kasubsi Pelayanan Tahanan) , wawancara...

¹²⁷ *Ibid.*

Materi yang diberikan dalam rangka untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan nasional, yaitu : mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan dan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹²⁸

Adapun bentuk pembinaan keagamaan di Rumah Tahanan Negara

Demak meliputi:

a. Pembinaan Harian

Shalat dhuhur berjamaah.



Pembinaan yang bersifat harian di Rutan Demak yaitu dalam bentuk shalat dhuhur berjamaah di masjid Rutan. Shalat dluhur berjamaah meskipun dilaksanakan atas kesadaran sendiri, dalam pelaksanaannya mendapat pantauan secara administratif, dengan mengabsen jamaah setiap harinya. Hal ini dimaksudkan untuk memantau perkembangan perilaku warga binaan.

b. Pembinaan Mingguan

1) Pengajian Mingguan

Merupakan suatu proses pembinaan tahanan dan narapidana melalui pendekatan agama yang disampaikan oleh para da'i atau pembina agama agar para tahanan dan narapidana dapat

¹²⁸ Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional, 1990 (Jakarta: Armas Duta Jaya), hal.. 194.

mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat mengamalkan syari'at Islam dengan baik dan benar, dapat mendekatkan diri kepada Allah, serta menyesali perbuatan jahatnya untuk tidak mengulangi lagi. Pengajian ini dilaksanakan pada setiap hari Rabu mulai pukul 11.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB yang diikuti oleh semua tahanan dan narapidana yang beragama Islam, dan setelah selesai pengajian dilanjutkan dengan shalat berjamaah. Adapun yang memberi pembinaan keagamaan adalah Bapak Fahrur Hamid, Drs. H. Tasrifan, dll., dari Departemen Agama Kabupaten Demak.

2) Khutbah Jum'at

Shalat Jum'at dilaksanakan setiap satu minggu sekali di masjid Rumah Tahanan Negara Demak, yang diikuti oleh seluruh tahanan dan narapidana serta para pejabat, pegawai dan karyawan Rumah Tahanan Negara Demak, pada kesempatan ini cukup efektif (tepat) oleh para khatib untuk menyampaikan khutbahnya dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, khususnya para tahanan dan narapidana. Adapun yang menjadi khotib ini diambilkan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak, secara bergantian sesuai dengan jadwal.

3) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu dua kali, yang diikuti oleh para tahanan dan narapidana, yaitu hari Senin dan

Jum'at pada pukul 9.30 sampai pukul 10.30 WIB, yang membacanya secara bergantian. Kegiatan ini juga diisi dengan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi tahanan dan napi yang belum mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Ada beberapa napi yang ditunjuk oleh pihak pengelola pembinaan untuk membantu mengajar baca tulis al-Qur'an kepada rekan-rekannya karena dipandang mampu. Kegiatan ini dikoordinir dan dikelola oleh pengelola Rumah Tahanan Negara (Rutan) Demak.

4) Pembacaan Kitab Barzanji

Setiap hari Kamis yang dimulai pukul 09.30 s.d. 10.30, diadakan seni membaca kitab Barzanji,¹²⁹ yaitu kumpulan syair shalawat yang berisi puji-pujian atas kebesaran Nabi Muhammad S.A.W. Barzanji diambil dari nama pengarang naskah tersebut yakni Syaikh Ja'far al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim. Dia lahir di Madinah tahun 1690 dan meninggal tahun 1766. Al-Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj.

¹²⁹ Barzanji adalah karya sastra Syaikh Al-Barzanji yang bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunan, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul 'Iqd al-Jawahir (Kalung Permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Tapi kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya. Pada perkembangan berikutnya, pembacaan Barzanji dilakukan di berbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya.

c. Pembinaan bersifat kondisional

Pembinaan bersifat kondisional, artinya pelaksanaannya bisa sewaktu-waktu pada moment-moment tertentu, yaitu peringatan hari besar agama Islam (PHBI) seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzul al-Qur'an, Tahun baru hijrah, Idul Fitri dan Idul Adha.

Peringatan hari besar agama Islam (PBHI) biasanya juga dihubungkan dengan kegiatan bakti sosial berupa santunan materi yang dibagi-bagikan kepada para tahanan dan narapidana berupa makanan kecil, pakaian pantas pakai dan uang saku, selain itu juga biasanya diberi hiburan berupa pementasan seni drama, lawak, dll¹³⁰ Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengelola Rumah Tahanan Negara Demak dan kalau ada ceramahnya, diambil dari instansi lain (Departemen Agama) Demak.

Menurut penulis dari beberapa kegiatan tersebut sudah cukup untuk pembentukan sikap mental keagamaan para tahanan dan narapidana asalkan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dengan materi yang sesuai dengan keberadaan tahanan dan narapidana. Supaya para tahanan dan narapidana dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembinaan keagamaan maka dari pembina agama menggunakan metode bervariasi dan materi yang menarik. Sehingga para tahanan

¹³⁰ Nurul Faizin Bc.IP (Kasubsi Pelayanan Tahanan), wawancara ...

dan narapidana tidak bosan dan dengan mudah untuk memahami yang selanjutnya diamalkannya.

Bentuk pelaksanaan pembinaan para tahanan dan narapidana yang bermacam-macam seperti dijelaskan di atas, kecuali shalat dhuhur berjamaah, pelaksanaannya di ruang aula dan diikuti oleh segenap warga binaan yang beragama Islam.

Adapun materi yang disampaikan ada yang bersifat pemahaman keagamaan, aplikasi budi pekerti dan ada juga pembekalan ketrampilan yang dimaksudkan untuk membekali warga binaan setelah bebas dari tahanan agar bisa mencari penghasilan yang halal, minimal bekal ketrampilan yang diajarkan bisa menjadi sumber penghasilan.

Suasana Ramadhan juga mewarnai kegiatan keagamaan di dalam Rumah Tahanan. Warga binaan tetap antusias dalam berpuasa. Untuk menambah khidmatnya ibadah di bulan Ramadhan, Rumah Tahanan Negara Demak bekerja sama dengan Depag memprogramkan shalat tarawih bersama dan pembinaan agama Islam dalam bentuk kultum.

H. Isman menuturkan, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menghormati hak warga binaan muslim untuk menjalankan ibadah Ramadhan dengan catatan mereka harus mentaati ketentuan-ketentuan yang ada.¹³¹

2. Materi Pembinaan Agama Islam

¹³¹ H. Isman (Pembina Kerokhanian), wawancara di Demak tanggal 13 Juni 2006

Materi pembinaan keagamaan di kalangan tahanan dan narapidana sesungguhnya secara garis besar tidak jauh berbeda dengan materi-materi pembinaan untuk kalangan lainnya. Akan tetapi karena situasi dan kondisi mereka, maka hal itu menuntut adanya materi yang lebih relevan dengan situasi dan kondisi tersebut, agar materi pembinaan tersebut lebih komunikatif untuk dikomunikasikan pada mereka. Sehubungan dengan kondisi psikologis mereka yang diliputi oleh berbagai tekanan dan penderitaan, maka dengan sendirinya materi pembinaan harus dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga materi dirasakan sebagai suatu hal yang bisa mengurangi tekanan dan penderitaan tersebut. Adapun materi pembinaan yang disampaikan dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak pada pembinaan pengajian mingguan, Khotbah Jum'at, tadarus dan baca tulis Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. Materi tentang keimanan (aqidah)
- b. Materi tentang keislaman (syari'ah)
- c. Materi tentang budi pekerti (akhlakul karimah)

Dari ketiga materi ini bila dianalisis maka dapat mendukung dan menjadi motivasi bagi tahanan dan narapidana untuk melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar.

- a. Materi tentang keimanan (aqidah)

Keimanan merupakan fundamen bagi setiap muslim. Keimanan/aqidah inilah yang menjadi dasar dan yang memberi arah bagi hidup dan

kehidupan seorang muslim. Langkah awal yang perlu ditanamkan pada diri tahanan dan narapidana adalah aqidah atau keyakinan terhadap Allah SWT. Menurut keterangan dari Bapak Nurul Faizin, Bc.IP. (Kasubsi Pelayanan Tahanan), bahwa yang menyebabkan mereka menjadi tahanan dan narapidana adalah karena imannya terhadap Allah sangat tipis atau lemah, sehingga mereka mudah melakukan tindakan kejahatan.¹³² Oleh karena itu apabila kita kaji ulang materi aqidah yang disampaikan maka akan diperoleh suatu penafsiran bahwa materi ini sangat tepat jika disampaikan bagi narapidana. Dengan keimanan yang tinggi dan kuat maka besar kemungkinan ia tidak akan melakukan tindak kejahatan.

Adapun materi tentang keimanan antara lain :

- Rukun iman.
- Janji dan ancaman Allah
- Menjaga iman
- Beriman dan bertaqwa kepada Allah
- Perilaku orang beriman
- Taubat
- Mendekatkan diri kepada Allah (dzikir)
- Hidup setelah mati

b. Materi tentang keislaman (syari'ah)

¹³² Nurul Faizin Bc.IP (Kasubsi Pelayanan Tahanan), wawancara ...

Materi ini diberikan sebagai *follow up* materi aqidah. Jadi setelah diberi materi iman kepada Allah, para tahanan agama Islam tersebut yang merupakan rangkaian dari materi ibadah. Oleh karena itu materi ibadah yang sangat perlu ditekankan pada tahanan dan narapidana adalah ibadah shalat, zakat dan puasa, karena materi ini merupakan dasar pokok Islam yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam. Dengan materi ini diharapkan tahanan dan narapidana selalu aktif dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Adapun materi tentang keislaman (syari'ah) antara lain :

- Shalat wajib
- Shalah sunah
- Puasa wajib
- Puasa sunah
- Zakat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

c. Materi tentang budi pekerti (akhlakul karimah)

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia.

Dengan diberikannya materi akhlak ini maka diharapkan agar para narapidana dapat lebih mengerti arti dari persaudaraan dan tolong menolong. Diharapkan pula dengan diberikannya materi ini, sehabis

menjalani masa pidananya, narapidana setelah kembali ke masyarakat akan menjadi warga masyarakat yang memiliki akhlak yang baik dan tidak melanggar hukum.

Adapun materi tentang budi pekerti (akhlakul karimah) antara lain:

- 1) Sifat-sifat Rasul
- 2) Kemuliaan akhlak
- 3) Hubungan sesama manusia di masyarakat
- 4) Ukhuwah Islamiyah
- 5) Langkah menuju sukses
- 6) Sabar, tawakal dan ikhtiyar.
- 7) Ikhlas

Ada hal menarik di sini, selama proses pembinaan agama Islam banyak warga binaan yang mengaku lebih banyak tahu tentang ajaran agama Islam dan juga ada sebagian yang dapat membaca Al-Qur'an setelah mengalami masa tahanan. Karena selama masih di luar mereka tidak sempat belajar tentang Islam, untungnya di waktu yang luang selama dalam masa tahanan mereka gunakan untuk banyak belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.¹³³

3. Metode Pembinaan Agama Islam

Metode yang digunakan dalam pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan

¹³³ Mudlofar (napi) dan Ni'am (napi), wawancara di Demak, tanggal 19 Juni 2006

jenis pembinaannya. Metode tersebut yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

metode ceramah adalah cara penyampaian materi yang disampaikan dengan lisan dari penceramah kepada warga binaan. Metode ini digunakan dalam bintal dan budi pekerti yang bertempat di aula.

b. Metode Tanya Jawab

metode tanya jawab adalah cara peneri mengukur pemahaman audien atas materi yang disampaikan dengan menanyai nabi dan nabi menjawab dan sebaliknya nabi yang belum paham dengan materi yang disampaikan juga diberi kesempatan untuk bertanya.

c. Metode Bimbingan Kelompok

Metode bimbingan kelompok biasanya diberikan kepada warga binaan yang berkeinginan untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Mereka dikumpulkan di Masjid untuk kemudian dibina.

Bimbingan kelompok juga diterapkan dengan sistem lurah pada tiap blok, dimana setiap blok ditunjuk satu lurah/ ketua yang bertugas membantu petugas dalam membina rekan-rekannya.

d. Metode Peragaan

Metode peragaan biasanya disebut metode demonstrasi, karena di sini dipraktekan ibadah Shalat, tata cara wudhu dan membaca Al-Qur'an.¹³⁴

¹³⁴ H. Isman (Pembina Kerokhanian), ...

4. Media Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka dalam pembinaan agama Islam bagi tahanan narapidana juga diperlukan media pembinaan. Adapun secara garis besar media pembinaan narapidana yang digunakan di Rumah Tahanan Negara Demak ada 3 (tiga) macam :

a. Media Tulis atau Cetak

Media ini untuk pembinaan keagamaan yaitu dengan mengadakan perpustakaan yang berisi tentang buku-buku keagamaan dan ilmu pengetahuan umum serta bacaan lain, seperti majalah dan surat kabar. Hal ini dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Demak sebagai sarana menambah pengetahuan serta menambah wawasan keagamaan bagi para tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak.

Cara pelaksanaan metode ini adalah para tahanan atau narapidana diberi kebebasan meminjam buku perpustakaan untuk dibacanya dan boleh dibawa ke kamar masing-masing dengan batasan waktu peminjaman maksimal satu minggu, hal ini dikoordinir oleh petugas perpustakaan. Buku tentang pengetahuan agama berjumlah kurang lebih seratus buah yang dianggapnya masih kurang yang idealnya setiap tahanan atau narapidana minimal dua buku keagamaan.

Sarana ini dilakukan untuk menambah wawasan keagamaan tahanan dan narapidana disamping materi yang telah diberikan oleh pembina, narapidana juga dapat menambah pengetahuan dan mengetahui beberapa hal yang belum mereka ketahui.

Pengadaan buku-buku perpustakaan ini diperoleh melalui bantuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari PT. David Agung. Koleksi buku yang dimiliki oleh Rumah Tahanan Negara Demak sebanyak kurang lebih 270 yang diklasifikasikan menjadi tiga bidang yaitu :

- 1) Buku Agama
- 2) Buku Pengetahuan umum
- 3) Buku bacaan (keterampilan dan seni)

Jumlah buku tersebut dianggap masih kurang, sehingga pengelola rumah tahanan mengadakan kerjasama dengan perpustakaan daerah (perpustakaan keliling), yang setiap satu bulan sekali pinjam buku yang jumlahnya dua puluh lima buah dan selanjutnya pinjaman buku bulan sebelumnya diambil atau ditarik, begitu juga seterusnya. Keterbatasan jumlah buku merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan di Rumah Tahanan Negara Demak. Jumlah buku yang disediakan oleh Rumah Tahanan Negara Demak kurang memadai jika dibandingkan dengan minat baca para warga binaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Demak. Oleh karena itu dengan meningkatkan kerjasama dengan instansi lain yang bergerak di bidang sosial dan dakwah, dapat menambah jumlah koleksi buku yang ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak.

b. Media Audio Recording

Media ini berupa pesawat televisi 20 inci yang ditempatkan di tengah-tengah lokasi kamar tahanan dan narapidana supaya dilihat oleh para penghuni. Disamping itu juga ada waktu-waktu tertentu para penghuni untuk dapat menyaksikan lebih dekat, dengan cara pintu kamar dibuka oleh petugas. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan narapidana terhadap perkembangan dan keadaan yang terjadi pada saat ini, khususnya pada acara warta berita.

Adapun penggunaan media ini adalah pada saat-saat tertentu khususnya pada acara warta berita, jendela-jendela kamar para tahanan dan narapidana dibuka untuk menyaksikan acara di televisi dan yang memutar adalah pengelolaan rumah tahanan. Di samping itu pada saat tertentu pada tahanan atau narapidana diberi kebebasan keluar pintu kamarnya masing-masing untuk menyaksikan lebih dekat pada acara televisi khususnya pada acara yang bermuansa pembinaan (agama).

Dari uraian tentang pelaksanaan pembinaan Islam di Rumah Tahanan Negara Demak di atas, bahwa pelaksanaan pembinaan Islam di Rumah Tahanan Negara Demak sudah berjalan, walaupun di beberapa segi masih perlu peningkatan, akan tetapi semuanya bisa berjalan karena dalam pelaksanaannya selalu melakukan evaluasi secara menyeluruh, sehingga semua yang ditargetkan hampir bisa tercapai dan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

E. Perilaku Keagamaan Para Tahanan dan Narapidana

1. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan ini sebagai tolok ukur dari keberhasilan proses pembinaan para tahanan dan narapidana yang meliputi perilaku shalat, puasa di bulan Ramadhan, dan tadarus di bulan Ramadhan.

a. Shalat Lima Waktu

Berdasarkan dokumen jurnal absensi ibadah shalat warga binaan pada bulan Januari s.d. Juni 2006 dan 12 bulan di tahun 2005, sebagian besar napi dan tahanan tercatat sebagai peserta aktif jamaah shalat dhuhur. Setelah dianalisa dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar warga binaan sudah menjalankan shalat lima waktu dengan baik, dengan indikasi rata-rata kehadiran jamaah shalat dluhur dalam 1 bulan sebanyak 25 hari. Malahan ada beberapa warga binaan yang menjalankan shalat jamaah dhuhur dengan rutin, antara lain : Ali Musyadad, Mudlofar, Hardi, Ali Imron, Abdul Jalil, Suyanto, Na'im, Subadi, Dul Ghofur, Jumanto, dan lain sebagainya.

Keadaan khidmat dan khusuk juga dirasakan oleh penulis saat menjalankan shalat jamaah dhuhur bersama warga binaan. Setelah selesai shalat tidak ada jamaah yang beranjak dari tempat duduk untuk meninggalkan barisan (shauf) sebelum mereka berdzikir yang dipimpin oleh imam shalat.

b. Puasa di Bulan Ramadhan

Dari berbagai sumber yang berhasil penulis himpun bahwa bulan Ramadhan di Rumah Tahanan Negara Demak juga diliputi

nuansa Ramadhan yang kental. Saat ditanya bagaimana suasana Ramadhan di Rumah Tahanan ini?, Ali Musyadad menuturkan bahwa menjalankan puasa di dalam tahanan berbeda dengan di luar tahanan, di samping kita bisa terjaga dari pandangan yang merusak pahala puasa juga yang dirasakan hari-hari dalam Ramadhan lebih berarti untuk introspeksi diri dan bertobat serta mendekatkan diri kepada Allah. Apakah semua warga binaan menjalankan puasa?, ia menambahkan menurut yang dia lihat sebagian besar menjalankan ibadah puasa, tetapi mereka yang tidak berpuasa tetap menghormati teman-teman yang berpuasa.

Untuk Ramadhan tahun kemarin Rumah Tahanan Negara Demak menghimbau kepada warga binaannya agar memanfaatkan bulan Ramadhan dengan sebaik-baiknya, untuk beribadah lebih khusuk dan sebagai jalan untuk intropeksi diri dan untuk bertaubat. Pihak Rumah Tahanan Negara Demak juga memberikan kesempatan kepada seluruh napi dan tahanan yang beragama Islam untuk beribadah secara khusuk di bulan Ramadhan ini dengan memberikan kelonggaran di luar kamar. Artinya seluruh warga binaan yang yang beragama Islam diberi kesempatan shalat berjamaah Isya', Tarawih, dan ibadah sunnah lainnya di Masjid Rutan. Mereka yang diberi kesempatan untuk ibadah puasa lebih khusuk, juga mendapat pengawasan yang cukup ketat dengan cara diabsen jamaah shalatnya dan pengawasan lainnya.

Kebijakan lain juga diberikan kepada anggota keluarga warga binaan yang hendak membesuk sembari membawa makanan untuk berbuka puasa, sehingga ini menciptakan suasana haru dan menambah khushuk dalam beribadah.

c. Tadarus di Bulan Ramadhan

Warga binaan yang diberi kesempatan untuk beribadah lebih khushuk di luar kamar memanfaatkan pagi harinya untuk tadarus bersama di Masjid Rumah Tahanan Negara Demak, mengingat pada malam hari setelah selesai shalat tarawih bersama dan kultum, warga binaan diharuskan cepat-cepat masuk kembali ke dalam sel demi keamanan dan ketertiban.

Saat tadarus bersama bagi mereka yang sudah pintar membaca Al-Qur'an mengajari mereka yang belum bisa, suasana seperti taman pendidikan Al-Qur'an dan banyak warga binaan mengakui kemampuan membaca Al-Qur'an mereka diperoleh dari tadarus bersama-sama itu.

Pelaksanaan tadarus juga diawasi. Pihak pembimbing mempercayakan kepada Saudara Ali Musyadad, salah satu warga binaan yang lebih pintar ilmu agamanya dibanding warga binaan yang lain untuk mengabsen setiap kegiatan ibadah berlangsung. Dan bersama warga binaan yang lain Saudara Ali Musyadad mengajari mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

2. Perilaku Pergaulan

a. Sesama Para Tahanan dan Narapidana

Saat penulis bertanya kepada beberapa warga binaan tentang bagaimana hubungan antara warga binaan yang satu dengan yang lain, sebagian besar mereka mengatakan hubungannya baik-baik saja, artinya tidak terjadi perkelahian yang fatal. Biasanya perilaku yang terbentuk budaya “nyantong”, maksudnya mereka yang punya rokok diminta atau juga saling berbagi jika ada.

Berdasarkan pengamatan penulis hubungan antara warga binaan yang satu dengan yang lain baik-baik saja. Hal ini dikarenakan hasil pendidikan agama dan budi pekerti yang ditanamkan sedini mungkin saat napi maupun tahanan baru masuk lokasi Rumah Tahanan Negara Demak, dan sanksi yang cukup berat bagi warga binaan yang berkelahi sehingga mereka takut untuk melanggar aturan.

Rasa hormat menghormati sesama warga binaan tumbuh atas kesadaran mereka yang merasa senasib dan sepananggungan sebagai warga binaan, sehingga hal ini membentuk ikatan emosional untuk menghormati dan menghargai hak masing-masing. Wujud kerjasama antar napi maupun tahanan dalam bentuk kerja baik yang ditugaskan oleh staf, misalnya saat disuruh mencabuti rumput disela-sela itu mereka sembari bercanda.

b. Petugas dan Staf

Hubungan antara staf Rumah Tahanan Negara dengan para warga binaan diciptakan layaknya hubungan anak binaan dengan orang

tua, semisal anak binaan menyampaikan masalahnya istilahnya “curhat” kemudian jajaran staf Rumah Tahanan Negara menanggapi dengan memberikan solusi-solusi yang konstruktif untuk membangun kepercayaan diri mereka.

Karena wujud kepedulian para staf dalam pelayanan kepada warga binaan sehingga warga binaan bersikap sopan dan penuh hormat. Na'im menuturkan sikap sopan dan hormat itu bukan lantaran kita takut kepada petugas lalu bermanis muka di hadapan mereka, yang sesungguhnya di dalam hatinya ada rasa benci, akan tetapi betul-betul sikap sesungguhnya yang dilakukan secara ikhlas. Meskipun toh ada warga binaan yang agak susah diatur petugas dan itu hal yang biasa. Tapi kebanyakan napi maupun para tahanan di sini “manut-manut”.¹³⁴

F. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembinaan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Demak mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk mencapai keberhasilan. Dengan faktor inilah menjadikan pelaksanaan pembinaan agama Islam dapat terlaksana dengan baik, antara lain yaitu :

a. Adanya Sarana dan Fasilitas

Kegiatan pembinaan di Rumah Tahanan Negara Demak dapat terjalin dengan lancar dan baik karena didukung oleh adanya sarana dan

¹³⁴ Nurul Faizin, H. Isman, Ali Musyadad (napi), (Na'im (napi), dkk, wawancara di Demak, tanggal 24 Juni 2006

fasilitas yang ada seperti mushola, aula dan perpustakaan khusus buku-buku keagamaan.

- b. Adanya tenaga da'i atau pembina yang didatangkan dari instansi lain, khususnya Departemen Agama Kabupaten Demak untuk mengisi siraman rohani atau mau'idhah hasanah sehingga dapat menambah pengetahuan tentang keagamaan dan menghilangkan rasa kebosanan terhadap para tahanan dan narapidana dalam kegiatan pembinaan.
- c. Pemahaman terhadap kondisi psikologi para narapidana oleh para da'i dalam kegiatan dakwah. Bahwa para tahanan dan narapidana adalah masyarakat khusus yang mengalami berbagai macam problem psikologis, maka mereka membutuhkan da'i yang memahami keadaannya.
- d. Mayoritas dari penghuni Rumah Tahanan Negara Demak adalah beragama Islam. Dari jumlah penghuni yang ada di Rumah Tahanan Negara Demak, hanya 1 orang saja yang beragama non Islam. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan dalam meningkatkan aktivitas pembinaan keagamaannya.
- e. Adanya partisipasi aktif dari para tahanan dan narapidana mengikuti proses kegiatan pembinaan Islam, hal ini sangat mendukung adanya proses pembinaan Islam.
- f. Adanya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh para da'i yang mencakup tiga hal yaitu tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga materi tersebut dapat diterima dan dipahami oleh tahanan dan

narapidana sehingga mereka dapat menyakini dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

Yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama di Rumah Tahanan Negara Demak adalah :

a. Tenaga Da'i atau Pembina

Tenaga da'i atau pembina yang mengisi pengajian mingguan didatangkan dari kantor Departemen Agama Kabupaten Demak seksi Penerangan Agama Islam (PENAIIS). Karena kesibukan kantor dan urusan pribadi, maka pengajian kadang-kadang libur, begitu juga petugas khatib Jum'at yang dengan terpaksa pegawai Rumah Tahanan Negara Demak mencari penggantinya.

b. Jumlah sumber bacaan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan keagamaan.

Di samping materi yang telah disampaikan oleh para da'i atau pembina di Rumah Tahanan Negara Demak, untuk menambah wawasan keagamaan para tahanan dan narapidana, pihak Rumah Tahanan Negara Demak telah menyediakan buku-buku tentang keagamaan (pengetahuan agama) dan juga pengetahuan umum serta buku bacaan lainnya (keterampilan dan seni). Tapi jumlahnya terbatas, hanya kurang lebih berjumlah 270 buah buku. Keterbatasan buku merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan di Rumah Tahanan Negara Demak. Jumlah buku yang tersedia kurang

memadai jika dibandingkan dengan minat baca dari para warga binaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Demak. Oleh karena itu dengan meningkatkan kerjasama dengan instansi lain yang bergerak di bidang sosial dan dakwah merupakan langkah untuk dapat menambah jumlah koleksi buku yang ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan pembinaan Islam di Rumah Tahanan Negara Demak.

Salah satu contoh untuk menambah koleksi buku adalah setiap satu bulan sekali meminjam buku pada perpustakaan daerah (perpustakaan keliling) sekaligus mengembalikan buku yang telah dipinjam bulan sebelumnya, begitu juga seterusnya.

Adapun idealnya untuk jumlah buku agama di Rutan Demak, setiap warga binaan dapat meminjam minimal dua buah buku, sedangkan buku pengetahuan agama yang ada kurang lebih seratus tiga puluh buah. Tentu jumlah ini kurang ideal bila dibandingkan dengan jumlah warga binaan yang ada, yaitu 100 orang.

BAB IV

ANALISA TENTANG PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA DI RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK

A. Analisa Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak

Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak secara umum telah dilaksanakan oleh pengelola (pegawai) dan pembina agama, yang diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian para tahanan dan narapidana yang berakhlak mulia. Pada hakekatnya pembinaan ini dalam rangka untuk mencapai keberhasilan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu : mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³⁶

Dalam pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak telah dipraktekkan untuk memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut dilakukan melalui langkah sebagai berikut :

1. Melalui kegiatan tadarus dan baca tulis Al-Qur'an, ceramah keagamaan, khotbah Jum'at dan pada peringatan hari besar agama Islam, dengan

¹³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelaskannya, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 1989), hal. 4.

menjelaskan materi tentang keimanan, keislaman dan akhlak (budi pekerti), misalnya tentang materi keislaman (syariah), masalah pentingnya shalat, dll.

2. Melalui praktek shalat berjamaah, setiap saat waktu shalat dluhur tiba, para tahanan dan narapidana melaksanakan shalat berjamaah bersama, yang diimami oleh H. Isman (Pembina kerokhanian) dan pada waktu-waktu tertentu bila bapak H. Isman berhalangan hadir, salah satu diantara mereka menjadi imam, telah menunjukkan kepribadian berakhlak mulia. Mereka juga saling menghormati dan tolong menolong.

Pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak dalam rangka untuk mencapai hasil yang maksimal dan optimal, maka diupayakan semua tahanan dan narapidana pro aktif dalam setiap pembinaan. Hasilnya tampak terlihat bahwa para tahanan dan narapidana Rumah Tahanan Negara Demak setiap dilaksanakan pembinaan, baik oleh pegawai Rumah Tahanan Negara Demak maupun Pegawai Departemen Agama atau yang terkait lainnya, mereka sangat antusias.

Mengingat pentingnya pembinaan agama Islam bagi tahanan dan narapidana, dalam upaya untuk memberikan bekal bagi mereka agar insyaf atau taubat terhadap perbuatan yang melanggar norma atau undang-undang yang telah dilakukannya, maka dengan pembinaan pembinaan yang intensif diharapkan dapat memberikan input bagi mereka untuk mempersiapkan diri pada saat kembali ke masyarakat.

Selama mereka berada di tahanan telah diberi pembinaan, khususnya pembinaan agama Islam, yang mempunyai tujuan untuk memberikan bekal bagi para tahanan atau narapidana dengan materi-materi yang telah disampaikan oleh pengelola pembinaan Rumah Tahanan Negara Demak, Pembina Agama dari Depag atau instansi terkait lainnya, seperti materi tentang keimanan, tentang keislaman, dan budi pekerti. Jadi dengan materi tersebut diharapkan adanya perubahan bagi para tahanan dan narapidana Rumah Tahanan Negara Demak, dalam bersikap, bertingkah laku dan berhubungan dengan tahanan atau narapidana yang lain, dan juga adanya peningkatan dalam melaksanakan ibadah.

Hal tersebut di atas mengidentifikasi bahwa pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Demak dapat memberikan pencerahan bagi tahanan atau narapidana. Dengan kesadaran dan keinsyafahan, maka tahanan atau narapidana diharapkan kembali ke masyarakat dan menjadi taat serta patuh pada perintah Allah, beribadah dan beramal sholeh sesuai dengan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Demak, telah berjalan dengan baik dan pelaksanaannya sudah sesuai dengan prosedur undang-undang no. 12 tahun 1995 tentang sistem pemasyarakatan. Pasal demi pasal sudah dilaksanakan dengan baik, sebagai indikasi semakin terpenuhinya hak-hak narapidana seperti hak mendapat pelayanan kesehatan, hak mendapatkan pendidikan juga hak mendapat perlakuan baik dari petugas dan hak-hak lainnya. Akan tetapi perlu ditingkatkan lagi dengan

pengembangan metode yang digunakan serta pengembangan materi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Adapun bentuk pembinaan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Demak yang meliputi pengajian mingguan, khutbah Jum'at, tadarus dan baca tulis Al-Qur'an dan peringatan hari besar sudah berjalan dengan baik dengan bukti banyak dari para tahanan dan narapidana adanya perubahan sikap khususnya kesadaran diri terhadap tugas-tugas manusia sebagai khalifah.

Pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak baik yang bersifat harian, mingguan atau kondisional dinilai oleh para tahanan dan napi sendiri secara keseluruhan baik. Hanya saja masih ada beberapa perbaikan yang dipandang perlu. Misal saja waktu yang disediakan, kiranya akan lebih baik jika waktu yang pembinaan agama Islam dalam bentuk ceramah / pengajian dijadwalkan tidak hanya satu minggu sekali. Namun meskipun secara formal satu minggu sekali, untuk menambah wawasan keislaman mereka saling belajar dari sesama warga binaan yang lebih pintar keislamannya.

Ali Musyadad salah satu napi yang pernah mengenyam pendidikan keislaman di pondok pesantren, oleh pihak pengelola pembinaan Rumah Tahanan Negara Demak dipercaya untuk membantu staf pembinaan para tahanan dan narapidana yaitu mengajar ilmu tata cara membaca Al-Qur'an dan juga ia dipercaya untuk mengabsen jamaah shalat dhuhur.¹³⁷ Kesempatan ini

¹³⁷ Ali Musyadad (napi), wawancara di Demak, tanggal 19 Juni 2006

ia gunakan dengan baik dan ini disambut dengan baik pula oleh napi atau para tahanan yang lain.

Para warga binaan menginginkan pemateri lebih variatif, jangan monoton pemateri dari kaum laki-laki terus. Namun untuk mengobati kejenuhan dalam masa tahanan mereka menginginkan pemateri dari ibu-ibu. Suyanto salah seorang warga binaan menginginkan pemateri agama Islam jangan hanya dari pihak Depag saja kalau bisa pematerinya dari kalangan mubalig yang cukup menarik penyampaianya. Itu semua untuk mengobati kejenuhan kita terhadap pemateri yang itu-itu saja.¹³⁸

Para pemateri dalam membawakan materi sebagian besar menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab saja, padahal masih banyak metode mengajar yang belum digunakan oleh pemateri, yang itu semua jika digunakan akan lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembinaan agama Islam. Dengan metode mengajar yang variatif setidaknya menambah semangat dalam mengikuti pembinaan agama Islam sehingga kebosanan warga binaan bisa sedikit teratasi.

Pemateri pembinaan agama Islam yang diambilnya dari Depag setempat dinilai warga binaan cukup bagus, namun kehadirannya terkadang kurang disiplin waktu. Hardi salah satu warga binaan menuturkan, pernah pemateri terlambat hadir padahal teman-teman sudah menunggu lama di ruang aula. Dan yang lebih disayangkan pemateri ternyata tidak hadir.¹³⁹

¹³⁸ Suyanto (napi), wawancara di Demak, tanggal 19 Juni 2006

¹³⁹ Hardi (tahanan), wawancara di Demak, tanggal 19 Juni 2006

Jika kita perhatikan data tingkat pendidikan staf Rumah Tahanan Negara Demak, maka dapat penulis simpulkan bahwa tingkat pendidikan staf Rumah Tahanan Negara Demak termasuk baik. Dengan perbandingan antara tingkat pendidikan tinggi (sarjana) dengan tingkat pendidikan rendah (non sarjana) adalah 22 : 11. Di samping itu ada faktor lain yang mendukung agar pelaksanaannya pembinaan agama Islam bisa berjalan sebagaimana mestinya, faktor pendukung itu adalah adanya kerja sama dengan instansi lain yaitu Depag, POLRI, Diknas, Depnaker dan Dinsos, serta faktor-faktor lain, yaitu : adanya koordinasi yang baik antara Rutan dengan warga binaan yang pintar keislamannya untuk mengajarkan kepada warga binaan yang belum bisa.

Selain itu, faktor lainnya lagi yaitu adanya kesadaran yang tumbuh dari para warga binaan akan pentingnya pembinaan agama Islam bagi mereka, mengingat penghuni Rumah Tahanan Negara Demak sebagian besar muslim. Disamping itu juga adanya kesadaran bahwa mereka merasa sebagai manusia tahanan sehingga harus mentaati peraturan dan disamping kesadaran ada juga yang merasa itu resiko.

Analisa Pembinaan Agama Islam dalam Perspektif SWOT

Untuk dapat memahami kondisi pada pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak dan prospeknya pada masa mendatang, maka dapatlah dianalisa dengan analisa SWOT.

Analisa SWOT adalah suatu analisa keadaan yang melihat dari empat sudut pandang yaitu:

1. *Strength* (kekuatan): menganalisa keunggulan/kekuatan sumber daya dasar yang ada;
2. *Weakness* (kelemahan): menganalisa keterbatasan sumber daya yang ada yang dapat menghambat tercapainya tujuan organisasi;
3. *Oportunity* (kesempatan/peluang): menganalisa situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi organisasi/lembaga;
4. *Threat* (ancaman): menganalisa situasi-situasi utama yang tidak menguntungkan bagi organisasi/lembaga/program yang bersangkutan.¹⁴⁰

Uraian berikut ini adalah hasil analisa SWOT terhadap pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak.

1. *Strength* (Kekuatan)

a. Sistem Pembinaan

Dalam pembinaan keagamaan ini yang merupakan kegiatan siraman rohani berupa ceramah agama dan sekaligus pemahamannya yang juga menggunakan metode personal approach, sehingga dapat mengetahui kondisi para tahanan dan narapidana dan berusaha dapat memberikan jalan keluarnya demi kebaikan dalam kehidupannya di masa mendatang.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola Rumah Tahanan Negara Demak yang terdiri dari seorang Ketua, para staf pegawai administrasi

¹⁴⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Cet.II. (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2001), hal. 28

sampai pada penjagaan keamanan. Dan juga para pembina agama yang mereka itu sebagian besar berpendidikan formal yang memadai.

c. Hubungan Masyarakat

Adanya kerjasama dengan instansi lain seperti Departemen Agama, yang diwujudkan dalam bentuk pembinaan keagamaan dan juga instansi lain dalam hal pelatihan-pelatihan di bidang keahlian atau keterampilan.

2. *Weakness* (Kelemahan)

- a. Masih lemahnya kesadaran sebagian para tahanan dan narapidana dalam memahami dan menjalankan perintah agama.
- b. Belum memadai jumlah buku-buku keagamaan di perpustakaan bila dibandingkan dengan jumlah tahanan dan narapidana.

3. *Opportunity* (Kesempatan dan Peluang)

- a. Adanya perpustakaan daerah yang memberikan pinjaman buku, baik buku-buku agama maupun buku pengetahuan umum (keterampilan).
- b. Ada kerjasama dengan instansi lain seperti Departemen Agama yang ikut memberikan pembinaan keagamaan.
- c. Adanya perubahan sikap para tahanan dan narapidana setelah diberikan pembinaan selama di Rumah Tahanan Negara Demak.

4. *Threat* (Ancaman)

- a. Kadang-kadang pembina agama dengan tiba-tiba berhalangan hadir dalam jadwal pembinaan yang telah ditentukan dan tidak bisa mencari gantinya.
- b. Secara teoritis pengelolaan Rumah Tahanan Negara Demak telah menggunakan prinsip-prinsip manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan dan pembagian kerja tiap-tiap seksi sudah jelas kadang-kadang terjadi tumpang tindih dalam menjalankan tugasnya.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan analisa SWOT adalah untuk membuat/menentukan tujuan dan sasaran suatu organisasi, lembaga, atau program serta penyusunan strategi yang tepat agar tujuan dapat tercapai.

Setelah diketahui hasil analisa SWOT terhadap pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara sebagaimana tersebut di atas maka pihak pengelola Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
3. Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.

4. Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman.

B. Analisa Perilaku Keagamaan Para Tahanan dan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak.

Perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengetahuan maupun respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, seperti shalat, puasa Ramadhan, membaca Al Qur'an serta sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata. Penulis juga melakukan kajian analisis pada perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana, dan perilaku tersebut lebih spesifik dan mudah diamati keberadaannya.

Dari berbagai sumber yang berhasil penulis himpun, baik dalam bentuk wawancara dengan beberapa responden maupun dari hasil pengamatan, penulis melihat bahwa mengenai perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana, ada yang memang sudah terbiasa dengan aktivitas shalat wajib, puasa Ramadhan, dan ibadah lain sebelum mereka masuk penjara, ada juga yang merasa asing dengan aktivitas ibadah seperti itu ketika pertama kali memasuki tahanan.

Mengingat sebagian besar penghuni Rutan adalah muslim maka kegiatan peribadatan dalam tahanan dapat berjalan dengan baik, mudah dan khusu'. Artinya tidak terjadi benturan-benturan yang berarti dengan penghuni non muslim lainnya. Malahan mereka saling menghormati agama masing-masing. Sebagai contoh ketika pelaksanaan peringatan hari besar Islam

(PHBI) yang diselenggarakan oleh pihak Rutan, maka warga binaan yang non muslim ikut membantu dalam menyiapkan sarana dan prasarannya. Begitu juga sebaiknya, warga binaan muslim terhadap non muslim saling membantu.

Mengenai perilaku shalat, sebagian besar penghuni Rutan boleh dibilang cukup baik. Hal itu ditandai ketika adzan shalat dhuhur sudah dikumandangkan oleh salah satu warga binaan, dengan segera penghuni tahanan dan napi yang lain keluar dari sel, tentunya seizin penjaga, untuk segera melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Ketika penulis ikut berjamaah dengan mereka, penulis melihat kekhusukan terlihat dalam jamaah. Artinya mereka sudah tahu dengan baik syarat dan rukunnya shalat dengan baik.

Perilaku shalat yang baik juga terlihat dari barisan shauf yang rapat, dengan merapatkan jari-jari kaki antara jamaah satu dengan lainnya. Begitu juga dengan pakaian yang mereka kenakan untuk shalat juga sudah rapi. Ada sebagian jamaah yang mengenakan baju koko dan kain sarung untuk shalat dhuhur berjamaah. Setelah shalat, penulis mengamati, tidak ada satu warga binaan pun yang beranjak dari barisan shauf sebelum mereka berdzikir.

Perilaku puasa Ramadhan mereka juga baik. Ini ditandai dengan banyaknya jumlah tahanan dan napi yang menunaikan ibadah puasa dan shalat berjamaah. Dalam rangka menambah kekhusukan bagi tahanan dan napi dalam melaksanakan ibadah puasa, pihak pengelola pembinaan memberikan kesempatan kepada mereka, khususnya bagi mereka yang menjalankan ibadah puasa, dalam bentuk tahanan luar sel. Dan kesempatan yang diberikan itu oleh para tahanan dan napi dimanfaatkan dengan baik, yaitu memperbanyak shalat

sunnah dan tadarus Al-Qur'an di masjid Rutan. Pelaksanaan ibadah puasa juga mendapat kontrol yang ketat.

C. Analisa Pengaruh Pembinaan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Para Tahanan dan narapidana.

Pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak telah menunjukkan peranannya sebagai salah satu bagian dari serangkaian pembinaan para tahanan dan narapidana. Peranan pembinaan agama Islam tersebut terlihat dalam kegiatan keseharian warga binaan dalam menjalani hari-hari masa tahanan.

Pembinaan agama Islam bagi para tahanan dan narapidana itu sangat perlu adanya, karena dengan agama perilaku yang tadinya buruk akan sedikit demi sedikit dirubah ke jalan yang lebih baik. Dengan pembinaan agama Islam setidaknya akan membekali mereka sebelum terjun ke masyarakat umum. Beberapa tahanan dan narapidana merasa sangat beruntung mendapat pembinaan agama Islam selama dalam tahanan. Sebelumnya mereka tidak banyak tahu tentang keislaman, tapi setelah dalam tahanan, mereka mendapat kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an, belajar bertutur kata yang sopan dan yang terpenting mereka lebih khusu' dalam beribadah.

Bukankah fitrah manusia adalah mahluk yang beragama? Sehingga ketika seseorang melakukan kehilafan yang menyebabkan ia masuk ke penjara, dengan sendirinya ia akan menyesal akan kekhilafan itu. Dan rasa penyesalan merupakan wujud pengakuan adanya Tuhan, penyerahan diri dan ingin kembali ke dalam fitrahnya. Begitu juga ketika penulis melakukan

wawancara dengan beberapa responden, semua menjawab menyesal atas perbuatan yang menyebabkan mereka masuk penjara. Dan memang hampir semua tahanan maupun napi mengakui bahwa penjara adalah “neraka” kecil di dunia.

Dengan pembinaan agama, perilaku seseorang yang tadinya buruk akan menjadi lebih baik. Karena dalam agama ada nilai-nilai yang dapat menjadi *filter* dan *frame* atas tindakan/ perilaku manusia. Dengan pembinaan agama, manusia akan menjadi makhluk yang berakhlak, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Sabda Rasulullah SAW.:

“*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membentuk akhlak mulia.*”¹⁴¹

Perilaku keagamaan warga binaan di Rutan Demak tidak jauh berbeda dengan warga pada umumnya. Mereka melakukan shalat dan puasa dengan baik, pergaulan mereka sesama warga binaan juga baik, dan mereka saling tolong menolong. Menurut penulis, sikap itu terwujud berkat pembinaan yang ada. Meskipun ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan sikap mereka menjadi baik. Kemungkinan pertama adalah memang didikan Islam orang tua ketika masih kecil sebelum mereka masuk tahanan, sehingga dengan cepat mereka dapat sadar dan berlaku baik saat pembinaan agama Islam. Kemungkinan kedua, mereka berlaku baik karena takut diawasi terus oleh pengelola pembinaan, sehingga memaksa keadaan untuk berlaku baik. Kemungkinan ketiga, berkat keberhasilan pembinaan agama Islam yang dapat menyadarkan mereka untuk berperilaku baik seperti: melakukan shalat lima

¹⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 132

waktu, berpuasa, rajin membaca Al-Qur'an, taat pada aturan agama maupun negara yang berkenaan dengan kemasyarakatan. Tentunya kemungkinan ketiga ini yang menjadi harapan penulis dan semua pihak sebagai indikasi akan keberhasilannya dalam membina tahanan dan napidana di Rumah Tahanan Negara Demak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pembentukan mental keagamaan bagi tahanan dan narapidana perlu membutuhkan waktu yang sangat panjang dengan materi yang sesuai dengan keberadaannya dan juga dengan metode yang tepat untuk menuju pada tujuan yang diinginkan. Dari uraian dan pembahasan di beberapa bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Demak terhadap para tahanan dan narapidana meliputi aktivitas sehari-hari secara psikis maupun fisik. Pendekatan melalui kegiatan psikis adalah pembinaan agama Islam yang bertujuan untuk menguatkan mental spiritual bagi para tahanan dan narapidana. Sedangkan pendekatan melalui kegiatan fisik adalah memberikan media atau lahan latihan kerja yaitu keahlian atau keterampilan, dan pembinaan fasilitas fisik lainnya.
2. Pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi para tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak telah berjalan cukup baik, yang didukung dengan beberapa faktor, antara lain adanya sarana prasarana (masjid, aula, dan perpustakaan buku-buku keagamaan), adanya pembina / da'i yang didatangkan dari instansi Departemen Agama Kabupaten Demak, adanya

partisipasi aktif dari para tahanan dan narapidana dalam mengikuti pembinaan.

3. Visi dan misi di Rumah Tahanan Negara Demak hubungannya dengan pelaksanaan pembinaan agama Islam, mempunyai hubungan yang erat, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembinaan agama Islam dan perilaku keagamaan para tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Demak. Sebagai indikasi adanya keberhasilan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak, antara lain, sebagian besar warga binaan giat menjalankan jamaah shalat dhuhur berjamaah, maka dapat dianalisa bahwa mereka menjalankan shalat lima waktu dengan baik, sebagian warga binaan telah mengaku bahwa mereka memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mendapatkan kesempatan belajar agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak. Selama bulan Ramadhan warga binaan memanfaatkan kesempatan itu untuk menjalankan puasa, shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Sikap para tahanan dan narapidana terhadap para pengelola dan pembina agama Islam dalam perilaku sehari-hari juga menunjukkan perilaku yang sopan. Adanya solidaritas sesama warga binaan, yaitu senasib sepenanggungan, perilaku dan tutur kata yang sopan, dan tidak ada perkelahian antar warga binaan. Hal ini merupakan indikasi adanya keberhasilan pembinaan agama Islam di sana.

B. Saran-Saran

Untuk dapat meningkatkan keberhasilan pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap para tahanan dan narapidana bagi pihak pengelola lembaga Rumah Tahanan Negara Demak, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Lebih meningkatkan pelayanan pembinaan keagamaan dan bimbingan keterampilan yang baik terhadap tahanan dan narapidana guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dan mencapai sasaran pada visi dan misinya.
2. Hendaknya menempatkan tenaga-tenaga profesional di bidang pendampingan pembinaan agama Islam, misalnya dengan menempatkan para psikolog agama yang lebih memahami pada aspek psikologis terhadap tahanan dan narapidana.
3. Hendaknya lebih memberikan sarana konseling sebagai media pendekatan pribadi terhadap para tahanan dan narapidana secara lebih mendalam dengan model penanganan yang lebih ke arah personal approach.
4. Pembinaan keagamaan dalam bentuk ceramah agama / pengajian, selain khutbah jum'at, yang dilakukan hanya sekali dalam seminggu perlu ditambah, sehingga satu minggu lebih dari satu kali dengan menambah anggaran dana di bidang pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan ini disamping dari instansi Departemen Agama, perlu juga diambilkan dari tokoh-tokoh lain, seperti para mubaligh atau kyai, yang menarik warga binanan dalam memberikan ceramah.

5. Bagi pembina dalam pembinaan keagamaan, hendaknya lebih meningkatkan pembinaannya dengan sungguh-sungguh, dan materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta membuat pedoman (kurikulum) pembinaan terhadap materi yang disampaikan, untuk mengantisipasi terhadap pengulangan materi yang dapat menimbulkan kebosanan terhadap tahanan dan narapidana.
6. Sebagai sarana penambah wawasan keagamaan disamping kerjasama dengan perpustakaan daerah, perpustakaan yang ada hendaknya diperkaya tentang buku-buku agama dengan mengajukan permohonan bantuan buku pada lembaga sosial, percetakan atau Departemen Agama.
7. Untuk menambah wawasan ketrampilan warga binaan, hendaknya Rumah Tahanan Negara Demak berkerjasama dengan lembaga-lembaga kursus atau bengkel-bengkel, seperti kursus montir, kursus pengelasan, ketrampilan mesin bubut, dll.

Penulis berharap penulisan tesis ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk peningkatan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak khususnya dan Rumah Tahanan Negara atau lembaga pemasyarakatan lainnya pada umumnya. Dan semoga bermanfaat pula bagi penulis serta para pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mudlor, tt, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas
- Adhi, Azfar, *Mari Berzakat, Jangan Nodai Hartamu*, www.pkpu.or.id / diakses 16 April 2006
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa Bastani A Gani dan Djohar Bahry L.I.S, Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Maududi, Abul A'la, 1984, *Dasar-Dasar Islam*, Alih bahasa Achsin Mohammad, Bandung: Ganesha
- Al-Qardhawi, Yusuf, 1988, *Pedoman Ideologi Islam*, Alih bahasa Saifullah Kamalie, Cet. II, Bandung: Gema Risalah Press
- Al-Qardhawy, Yusuf, 1997, *Pengantar Kajian Islam*, Alih bahasa Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Ansori, Muh. Isa, 2005, *Studi tentang Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Rumah Tahanan Negara Demak*, Tesis, Semarang: IAIN Walisongo
- Atmasasmita, Ramli, 1982, *Strategi Pembinaan Pelanggaran Hukum dalam Konteks Penegakan Hukum di Indonesia*, Bandung : Alumni
- Atmasasmita, Romli, 1992, *Krimonologi Teori dan Kapita Selekta*, Bandung: PT. Fresco
- Barnadib, Sutari Imam, 1995, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset
- Buchori, M., 1991, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Burhanudin, Yusak, 1999, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah, 1996, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, 1980, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang
- Data Tahanan dan Narapidana Rumah Tahanan Negara Demak Per Juni 2006

- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra
- Dirjen Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, 2002, *Pemasyarakatan dalam Prospekti Membangun Manusia mandiri (Renstra Ditjen Pemasyarakatan Tahun 2001-2005)*, Jakarta
- Ditjen Bimas Islam dan Urusah Haji, 1994, *Metodologi Dakwah Narapidana*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusah Haji
- Dokumentasi Rumah Tahanan Negara Demak, Tahun 2006
- Faizin Nurul, H. Isman, Ali Musyadad (napi), Na'im (napi), dkk, wawancara di Demak, tanggal 24 Juni 2006
- Faizin, Nurul, Bc.IP (Kasubsi Pelayanan Tahanan), wawancara di Demak, tanggal 12 Juni 2006
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 1999, Jakarta: Fajar Dunia
- Hardi (tahanan), wawancara di Demak, tanggal 19 Juni 2006
- http://news.indosiar.com/news_read.htm?id=43726
- Indah, Dhumhuransyah, 1990, *Ilmu Pembinaan agama Islam*, Malang: IAIN Sunan Ampel
- Jersild, 1984, *The Psychology of Adolescence*, New York: Teh Mc. Milan Company
- Maksun, *Makna Teologis dan Sosiologis Ibadah Puasa*, www.kompas.com/kompas-cetak/0211/04/opini/makn34.htm / diakses 16 April 2006
- Mappiare, Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Margono, S., 2004, *Metodologi Penulisan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Meichati, S., 1993, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Muchith, M Saekhan, *Makna Sosial Ibadah Haji*, www.kompas.com/kompas-cetak/0301/25/opini/94733.htm / diakses 6 April 2006
- Mudlofar (napi) dan Na'im (napi), wawancara di Demak, Tanggal 19 Juni 2006

- Muhadjir, Noeng 1989, *Methodologi Penulisan Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mukhtar, Drs. Yusuf, 1999, *Modul Materi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen. Pembinaan Agama Islam
- Musyadad, Ali (napi), wawancara di Demak, tanggal 19 Juni 2006
- Mu'tadin, Zainun, *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*, www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm / diakses 16 April 2006
- Notto, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Panjaitan, Petrus Irwan, Pandapotan Simorangkir, 1995, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, cet. II, Jakarta: Midas Sura Grafindo
- Pemerintah Republik Indonesia, 1999, *Peraturan Pemerintah RI, Nomor 31, Penjelasan tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga*, Jakarta: Warta Perundang-undangan
- PKPU Online, *Referensi Zakat*, www.pkpu.or.id / diakses 16 April 2005
- Poerwadarmita, W.J.S., 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, Yadi, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak*, www.psikologiums.net / diakses 16 April 2006
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rasjid, Sulaiman, 2003, *Fiqh Islam*, Cet. Ke 36, Bnadung: Sinar Baru Algensindo
- Razak, Nasruddin, 1989, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Rochim, Drs. Abd., M.Ag. dkk., 2004, *Fiqh untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, Surabaya: C.V. Gani & Son
- S.J., N. Arijarkasa, 1964, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan
- S.J., W.S. Winkel 1982, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia

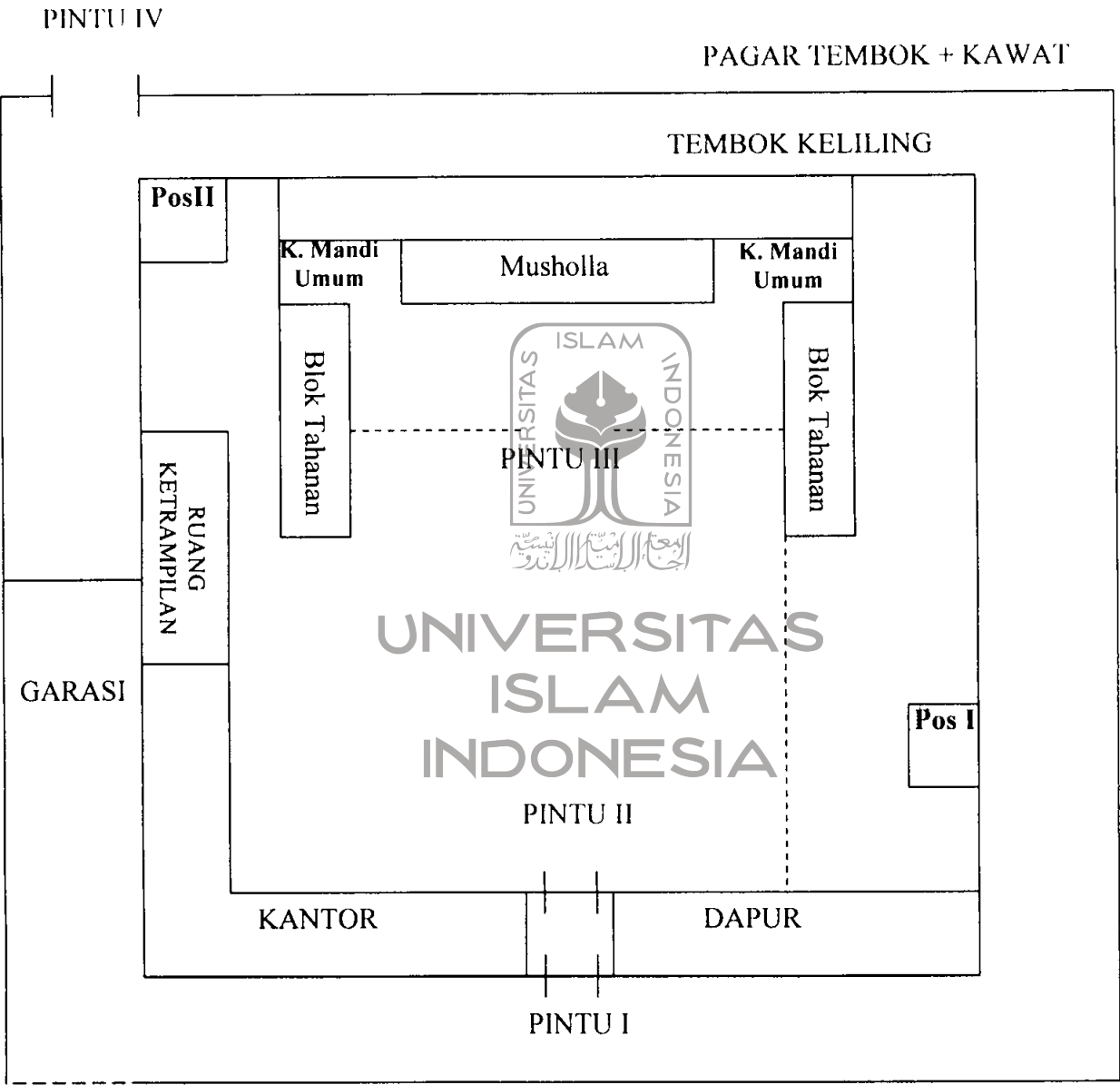
- Saleh, Abdurrahman, 1976, *Diklatik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Shahab Alwi, *Perang Melawan Premanisme*, Minggu, 21 Agustus 2005, dikutip dari http://www.republika.co.id/koran.asp?kat_id=84/ diakses 10 September 2005
- Shaleh, Abdul Rachman, 2001, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Cet.II. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa
- Shaleh, Abdul Rasyid, 1997, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, M. Quraish, 1997, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupam masyarakat*, Cet. XVI, Bandung: Penerbit Mizan
- Strauss, Anselm, Juliet Corbin, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded)*, Penyadur H.M. Djunaidi Ghony, Surabaya: Bina Ilmu
- Sudjana, Nana, 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Suparta, Mundzier, 2002, *Fiqih Madrasah Aliyah Kelas Satu*, Semarang: PT Karya Toha Putra
- Sutrisno (napi), dkk. wawancara di Demak, Tanggal 13 Juni 2006
- Suyanto (napi), wawancara di Demak, Tanggal 19 Juni 2006
- Tiga Residivis Dilumpuhkan, dikutip dari [http //www.suaramerdeka.com/harian/0111/03/kot24.htm](http://www.suaramerdeka.com/harian/0111/03/kot24.htm), Sabtu, 3 Nopember 2001/ diakses 10 September 2005
- Tim Dosen UNSUD, 2001, *Pendidikan Agama Islam*, Purwokerta: Penerbit Univ. Jend. Sudirman
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: PGRI
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Isman, H. (Pembina Kerokhanian), wawancara di Demak tanggal 13 Juni 2006
- Zakaria, Gamal Abdul Nasir, *Mohammad Natsir: Pendidik Ummah*, [www.penerbit.ukm.my/f614- 9.htm](http://www.penerbit.ukm.my/f614-9.htm) / diakses 15 Mei 2006

Zuhairini, dkk., 1983, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Malang: IAIN Sunan Ampel

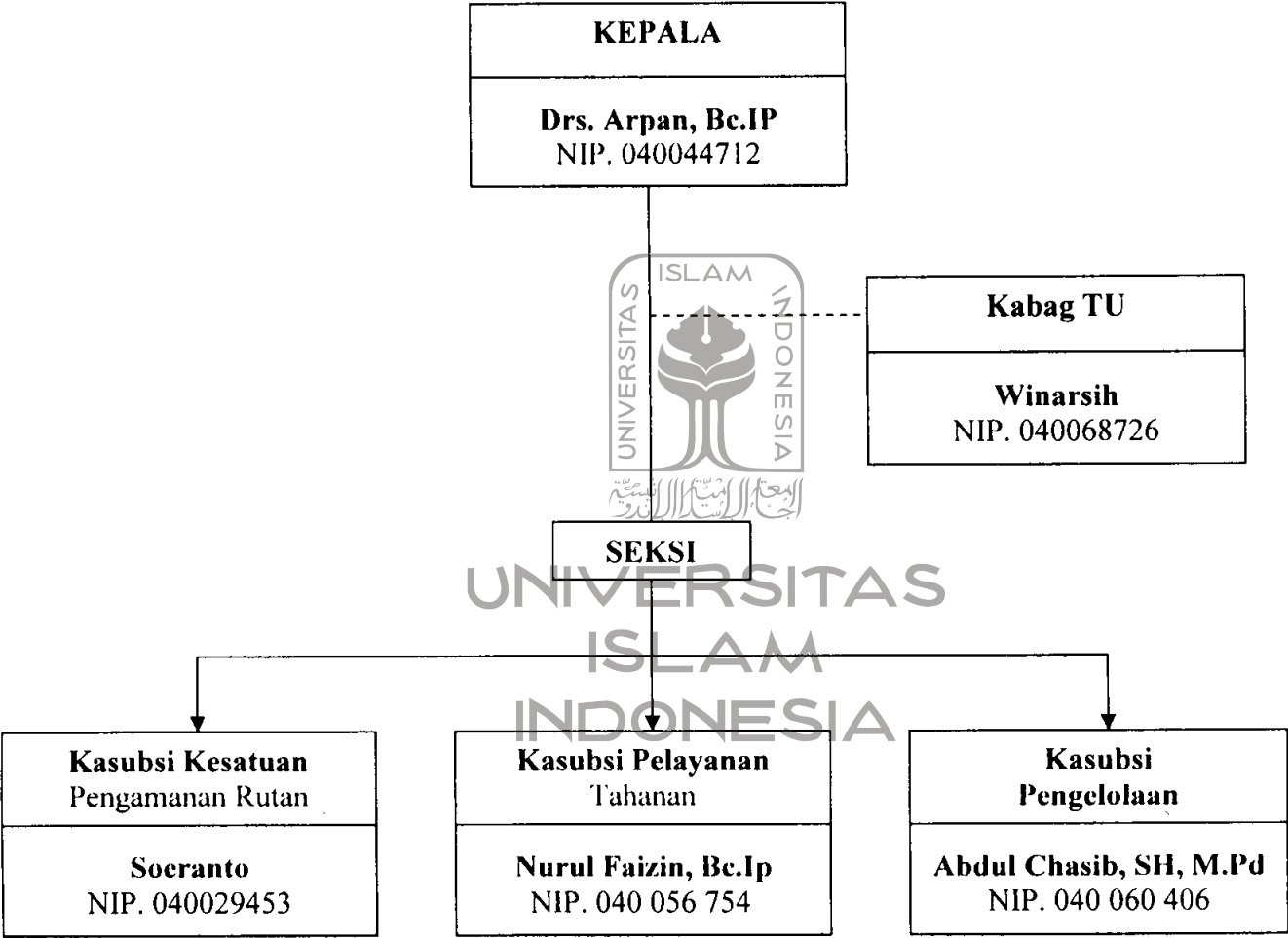


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DENAH RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK



**STRUKTUR ORGANISASI RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK
TAHUN 2006**



Keterangan :

————— **Garis komando**

- - - - - **Garis konsultasi**

Lampiran 3

KLASIFIKASI TAHANAN DAN NARAPIDANA
RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK
PER JUNI 2006

No	Golongan	Jumlah
1.	A I	30
2.	A II	12
3.	A III	25
4.	A IV	-
5.	A V	-
6.	B I	14
7.	B IIa	19
8.	B IIb	-
9.	Pidana seumur hidup	-
10	Pidana mati	-
Jumlah		100

Lampiran 4

**KLASIFIKASI BENTUK KEJAHATAN TAHANAN DAN NARAPIDANA
RUMAH TAHANAN NEGERA DEMAK
PER JUNI 2006**

No	Bentuk Kejahatan	Tahanan	Narapidana	Jumlah
1.	Pencurian	20	11	31
2.	Penganiayaan	4	4	8
3.	Penipuan	10	9	19
4.	Perampokan	5	3	8
5.	Kesusilaan	9	2	11
6.	Penggelapan	-	-	-
7.	Perkelahian	11	2	13
8.	Pembunuhan	2	-	2
9.	Pemalsuan Uang	-	-	-
10.	Pemalsuan Surat	3	1	4
11.	Penculikan	-	-	-
12.	Penadah	3	1	4
	Jumlah	67	33	100

Lampiran 5

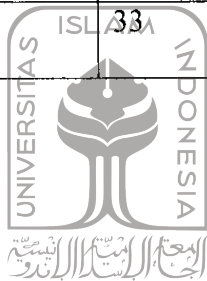
**KLASIFIKASI PENDIDIKAN TAHANAN DAN NARAPIDANA
RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK
PER JUNI 2006**

No	Pendidikan	Tahanan	Narapidana
1	Buta Huruf	-	-
2	SD	23	11
3	SLTP	24	2
4	SLTA	20	19
5	SARMUD	-	1
6	SARJANA	-	-
Jumlah		67	33

Lampiran 6

**KLASIFIKASI USIA TAHANAN DAN NARAPIDANA
RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK
PER JUNI 2006**

Usia	Tahanan	Narapidana	Jumlah
- 13 – 21 tahun (remaja)	1	1	2
- diatas 21 tahun (dewasa)	66	32	98
Jumlah	67	33	100

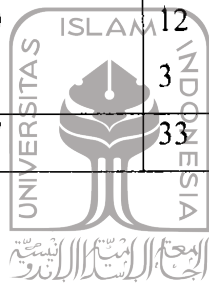


**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Lampiran 7

**KLASIFIKASI PEKERJAAN TAHANAN DAN NARAPIDANA
RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK
PER JUNI 2006**

No	Pekerjaan	Tahanan	Narapidana	Jumlah
1	Tani	3	10	13
2	Buruh	16	8	24
3	Pensiunan	7	-	7
4	Dagang/Wiraswasta	30	12	32
5	Pengangguran	11	3	14
	Jumlah	67	33	100

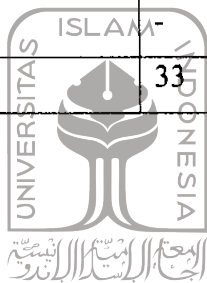


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 8

**KLASIFIKASI AGAMA TAHANAN DAN NARAPIDANA
RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK
PER JUNI 2006**

No	Agama	Tahanan	Narapidana	Jumlah
1	Islam	67	32	99
2	Kristen	-	1	1
3	Lain-lain	-	-	-
	Jumlah	67	33	100



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : ZAENAL ABIDIN

Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 25 Oktober 1966

Pendidikan : 1. SD Negeri Kalikondang 2 Demak dan Madrasah
Diniyah Miftahul Falah Demak lulus tahun 1980
2. SMP Negeri 2 Demak dan Pondok Pesantren
Al-Istiqomah Demak lulus tahun 1984
3. MA Nahdlatul Ulama Demak dan Pondok
Pesantren Al-Ishlah Demak lulus tahun 1987
4. Diploma Pendidikan Bahasa Inggris IKIP
Semarang lulus tahun 1989
5. Pondok Pesantren At-Taslim Demak (1990 –
2000)
6. S 1 Pendidikan Bahasa Inggris UNNES lulus 2000

Pengalaman Kerja : 1. Guru Wiyata Bakti Bahasa Inggris di MTs
Tanwirudh- Dholam (1989 – 2001)
2. Guru Wiyata Bakti Bahasa Inggris di MTs Negeri
Karang Tengah Demak (1994 – 2001)
3. Guru Wiyata Bakti Bahasa Inggris di SMP Negeri
2 Sayung (1989 – 1991)
4. Guru Wiyata Bakti Bahasa Inggris di SMP Negeri
2 Bonang Demak (1991 – 1994)
5. Guru PNS Bahasa Inggris di MAN Pemalang
(2001 – 2006)
6. Guru PNS Bahasa Inggris di MAN Demak (2006 –
sekarang)

Alamat Rumah : Desa Kalikondang RT. 04 RW. 03 Demak

HP. 085225107979

Status Keluarga

: 1. Istri: Mashfiyah

2. Anak:

- Chaidar Muttaqy Zaen
- Faelasufah Zahro' Zaen



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Semarang, 19 April 2006

Kepada Yth.

Ketua Program Pascasarjana
Program Studi Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
Di-

YOGYAKARTA

Nomor : W9-PP.02.02 - 246
Tempiran: -
Perihal : Permohonan Ijin penelitian

Memperhatikan surat Saudara tanggal 15 April 2006, Nomor : 227/PS-MSI/IV/2006 perihal seperti tersebut pada pokok surat, bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat memberikan ijin kepada mahasiswa

Nama : Zaenal Abidin
NIM : 04913074
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Untuk mengadakan penelitian di Rumah Tahanan Negara Demak dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul " PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PARA TAHANAN DAN NARAPIDANA (Studi Kasus Di Rumah Tahanan Negara Demak) " dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan supaya dikonsultasikan terlebih dahulu dengan Kepala Rumah Tahanan Negara Demak.
2. Mematuhi segala peraturan yang berlaku di Rumah Tahanan Negara Demak.
3. Setelah selesai kegiatan supaya menyerahkan 1 (satu) exemplar buku hasil penelitian kepada Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah di Semarang..
4. Ijin ini berlaku sejak tanggal surat ini dibuat sampai dengan selesai.

Demikian untuk menjadikan maklum adanya.

A.N. KEPALA KANTOR WILAYAH
Kepala Divisi Pemasyarakatan



BAMBANG WINAHYO W, Bc IP, SH
TNP 040024667

mbusan Kepada Yth. :
Kepala Rumah Tahanan Negara Demak di Demak.
Sdr. Zaenal Abidin, Mhs, Magister Studi Islam Program Pascasarjana UII.

DEPARTEMEN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TENGAH
RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK
JL. GLAGAH WANGI No.92 DEMAK
TELPON 685128 (0291) FAX.685128

SURAT KETERANGAN

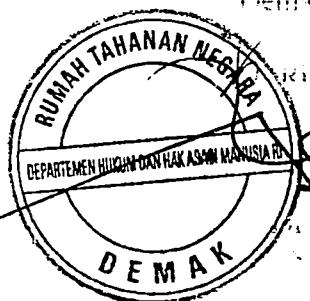
NO. W9.Ec.PP.02.02- 622

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Rumah Tahanan Negara Demak menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : ZAENAL ABIDIN
Tempat tanggal lahir : Demak, 25 Oktober 2006
Pekerjaan : Mahasiswa Magister Studi Islam Program
Pascasarjana UIN Yogyakarta
NIM : 04913074

Telah melaksanakan penelitian di Rumah Tahanan Negara Demak mulai tanggal 1 Juni 2006 sampai dengan 30 Juni 2006, dalam rangka penulisan tesis yang berjudul "PEMBINAAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PARA TAHANAN DAN NARAPIDANA, STUDI KASUS DI RUMAH TAHANAN NEGARA DEMAK". Berdasarkan surat Kepala kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah tanggal 19 April 2006 Nomor W9-PP.02.02-246, Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



TEMBUSAN disampaikan kepada :
Yth. Kepala Kantor Wilayah Jawa Tengah
Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah
DI-SIMPAN